

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni pengelola komunitas dan anggota non-pengelola dari komunitas virtual @wewaw.id. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, guna memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai strategi advokasi media yang dijalankan oleh komunitas tersebut. Tahapan-tahapan ini digunakan untuk mengidentifikasi kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian serta untuk memudahkan pembaca dalam menelaah dinamika yang terjadi dalam komunitas.

Penyajian data diawali dengan deskripsi umum mengenai gambaran umum subjek penelitian, yang diperoleh dari kedua kategori informan. Selanjutnya, bagian hasil dan analisis memuat uraian temuan yang telah dikonstruksikan dari hubungan antar kategori yang relevan dengan rumusan masalah. Temuan tersebut kemudian dikembangkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan proses dan bentuk advokasi pemberdayaan pekerja perempuan di lingkungan komunitas virtual @wewaw.id. Sehingga pada bagian akhir, peneliti dapat melakukan interpretasi atas data yang diperoleh, dengan mengaitkannya pada fenomena sosial yang diamati serta konsep utama dalam penelitian ini, yaitu strategi advokasi yang diterapkan oleh komunitas dalam proses pemberdayaan pekerja perempuan.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat lima informan yang dipilih secara *purposive sampling* yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kalangan pengelola dan non-pengelola komunitas virtual @wewaw.id. Informan dari kalangan pengelola terdiri atas wakil divisi akademik, social media specialist, dan mentor dalam program mentorship. Sementara itu, informan dari kalangan non-pengelola komunitas mencakup anggota aktif komunitas serta pengikut media sosial @wewaw.id. Pemilihan jumlah dan komposisi informan didasarkan pada prinsip kesesuaian dengan karakteristik penelitian serta relevansi terhadap tujuan kajian,

yaitu menggali secara mendalam strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan yang dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id.

Informan Kalangan Pengelola Komunitas

Informan #1

Informan penelitian pertama dalam penelitian ini bernama Bella Citra Hadini, seorang pekerja perempuan yang berusia 30 tahun yang saat ini berdomisili di Jawa Timur. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah S1 (Sarjana) Desain Komunikasi Visual (DKV) di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya dan saat ini bekerja sebagai desain mentor (*graphic design specialist*) di beberapa platform edukasi digital termasuk wewaw, ia juga merupakan pendiri komunitas yang bernama 'Youthoffer' yang berperan dalam membantu para *graphic designer* meningkatkan kemampuan dan portofolio menjadi lebih profesional. Bella merupakan informan yang berasal dari kategori pengelola komunitas yang menjabat sebagai mentor untuk kegiatan mentorship di komunitas wewaw. Bergabungnya Bella di komunitas wewaw sebagai seorang mentor bertujuan untuk dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki dalam bidang digital terutama yang berkaitan dengan desain grafik.

"Aku tuh bergabung di wewaw dari awal 2024 dan alasan aku bergabung jadi mentor di wewaw cukup sederhana sih, aku cuma ngerasa senang aja buat sharing pengetahuan dan pengalaman aku sebagai graphic designer, kebetulan waktu itu wewaw juga lagi mengangkat tema yang berkaitan sama ruang lingkup digital gitu" (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, Bella memiliki tanggung untuk membimbing peserta program mentorship di komunitas wewaw dalam mengembangkan potensi pribadi maupun profesional yang dimiliki terutama dalam bidang digital. Informan pertama dipilih karena Bella selaku mentor memainkan peran signifikan dalam proses pendampingan anggota (*mentee*). Keterlibatan aktifnya dalam merancang serta mengimplementasikan program mentorship memberikan perspektif yang substansial dalam menggambarkan bagaimana nilai-nilai advokasi dan pemberdayaan diwujudkan dalam praktik komunitas secara berkelanjutan.

Informan #2

Informan penelitian kedua dalam penelitian ini bernama Sekar Ayu Amanda, seorang pekerja perempuan yang berusia 23 tahun yang saat ini berdomisili di Abu Dhabi Uni Emirat Arab. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah D4 (Diploma) Teknik Kimia Produksi Bersih di Politeknik Negeri Bandung dan saat ini bekerja sebagai Field Engineer di salah satu perusahaan penyedia jasa bidang pengeboran minyak. Sekar merupakan informan yang berasal dari kategori pengelola komunitas yaitu sebagai wakil divisi akademik di komunitas wewaw. Sebagai wakil divisi akademik, Sekar memiliki tujuan untuk memberdayakan pekerja perempuan melalui berbagai program yang bersifat edukatif.

“Eumm.. tergabungnya aku di divisi akademik tuh dari tahun 2024 yang sebenarnya pengen ngebantu kelola program edukatif yang emang tujuannya buat memberdayakan pekerja perempuan terutama anggota komunitas, nah salah satunya itu program mentorship. Program mentorship itu juga kan sebenarnya kerja sama antara divisi akademik sama mentor buat nyusun materi pembelajaran yang sesuai sama kebutuhan si menteenya” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, Sekar memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pemberdayaan pekerja perempuan yang dijalankan memiliki landasan keilmuan yang kuat serta relevan dengan kebutuhan anggota komunitas wewaw. Informan kedua dipilih karena Sekar selaku wakil divisi akademik memiliki peran strategis dalam merancang dan mengawasi program-program edukatif komunitas, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait bagaimana advokasi pemberdayaan pekerja perempuan tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan kapasitas yang difasilitasi oleh komunitas wewaw.

Informan Kalangan Non Pengelola Komunitas

Informan #3

Informan penelitian ketiga dalam penelitian ini bernama Novia Fitri Ramanda, seorang pekerja perempuan yang berusia 22 tahun yang saat ini berdomisili di Tangerang Selatan. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah SMK Kesehatan Paramedik 118 dan saat ini bekerja sebagai staff pendaftaran di salah satu Rumah Sakit Swasta. Novia merupakan informan yang berasal dari kategori non pengelola komunitas yaitu sebagai pengikut media sosial komunitas

wewaw. Alasan Novia mengikuti media sosial komunitas wewaw adalah karena tertarik dengan isu-isu pekerja perempuan yang jarang diangkat di media arus utama.

“Aku tuh follow ignya wewaw dari pertengahan kalo gasalah 2024 hmm.. alasannya karena tertarik sama konten-kontennya yang sering banget ngebahas tantangan perempuan di dunia kerja, karena menurut aku itu juga relate banget sama kehidupan sehari-hari, udah gitu kayanya di media berita online tuh jarang banget deh ada yang nulis berita soal keresahan pekerja perempuan kaya si wewaw ini” (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, Novia sebagai pengikut media sosial yang merasa *relate* dengan konten-konten yang disajikan oleh komunitas wewaw dapat memberikan umpan balik (*feedback*) berupa like ataupun komentar. Informan ketiga dipilih karena Novia berpartisipasi sebagai audiens yang secara konsisten mengikuti, mengamati, dan memberi respons terhadap berbagai konten edukatif yang diunggah komunitas. Sehingga memberikan perspektif yang signifikan bagi peneliti dalam menilai efektivitas strategi advokasi digital yang diimplementasikan komunitas wewaw melalui media sosial Instagram.

Informan #4

Informan penelitian keempat dalam penelitian ini bernama Karisma Adelina Nasution, seorang pekerja perempuan yang berusia 23 tahun yang saat ini berdomisili di Tangerang Selatan. Latar belakang Pendidikan terakhirnya adalah D4 (Diploma) di Universitas Brawijaya, Malang dan saat ini bekerja sebagai Health Planner PT. Coway International Indonesia, Media Campaign Sisesa Clothing, Chief Marketing Officer STARA, KejarMimpi Youth Warrior Bank CIMB Niaga Karisma merupakan informan yang berasal dari kategori non pengelola komunitas yaitu sebagai anggota (*mentee*) di komunitas wewaw. Alasan Karisma bergabung pada komunitas wewaw adalah karena ingin memiliki lingkungan baru yang saling mendukung sesama perempuan.

“Ehmm.. aku tertarik buat gabung di wewaw itu dari 2024 dan sebenarnya karena aku merasa butuh lingkungan yang suportif, khususnya sebagai perempuan yang lagi berjuang buat mengembangkan karir. Di wewaw ini, aku ngerasa punya ruang yang aman buat sekedar sharing pengetahuan, pengalaman, dan bener-bener saling support satu sama lain sebagai perempuan” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, Karisma sebagai anggota komunitas memiliki tanggung jawab untuk mengikuti program pemberdayaan yang

diselenggarakan oleh komunitas wewaw dalam upaya meningkatkan kapasitas diri sebagai seorang pekerja perempuan. Informan keempat dipilih karena Karisma terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan komunitas, baik secara online maupun offline. Keterlibatannya memberikan perspektif yang relevan bagi peneliti dalam menilai bagaimana program-program komunitas, khususnya yang berkaitan dengan advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan, dapat dijalankan, diterima, dan diperoleh manfaatnya oleh anggota komunitas.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Pengelola		Non Pengelola	
	Informan 1 Bella	Informan 2 Sekar	Informan 3 Novia	Informan 4 Karisma
Usia	30 tahun	23 tahun	22 tahun	23 tahun
Pendidikan	Sarjana	Diploma	SMK	Diploma
Domisili	Jawa Timur	Uni Emirat Arab	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
Pekerjaan	Desain Mentor / Graphic Designer	Field Engineer	Staff Pendaftaran Rumah Sakit	Media Campaign Sisesa Clothing
Jabatan di Komunitas	Mentor	Wakil Divisi Akademik	Pengikut Media Sosial	Anggota Komunitas
Tahun Bergabung	2024	2024	2024	2024
Alasan Bergabung	Ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan	Membantu mengelola program edukatif di komunitas	Tertarik pada isu pekerja perempuan yang diangkat	Membutuhkan lingkungan baru yang suportif

Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Temuan Menarik :

1. Informan dalam penelitian ini berasal dari kalangan generasi Milenial dan Z yang mana sesuai dengan target audiens utama dari komunitas wewaw dalam memberikan advokasi pemberdayaan pekerja perempuan.

4.2. Pembahasan

Untuk memahami secara komprehensif partisipasi publik pada strategi advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id, pembahasan dalam bab ini disusun secara sistematis dengan menelusuri sejumlah aspek yang membentuk dan menguatkan praktik advokasi digital berbasis komunitas virtual. Pembahasan diawali dengan menjelaskan karakteristik komunitas virtual, meliputi pemahaman

informan terhadap konsep komunitas virtual, alasan terbentuknya komunitas, serta pandangan terhadap keberadaan komunitas sebagai ruang aman bagi pekerja perempuan. Aspek ini penting untuk menggambarkan landasan sosial dan kultural dari komunitas, yang menjadi titik awal bagi terbentuknya solidaritas digital dalam memperjuangkan isu ketenagakerjaan perempuan. Selanjutnya, fokus diarahkan pada pengemasan konten advokasi, dengan menganalisis kuantitas konten, tema-tema utama yang diangkat, serta bentuk penyajiannya melalui media sosial. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pesan advokasi dikomunikasikan kepada publik secara visual dan naratif, serta sejauh mana efektivitas media sosial—khususnya Instagram—dalam menjangkau audiens sasaran. Pemilihan format konten seperti carousel, reels, dan single image juga menjadi indikator strategi komunikasi yang adaptif terhadap perilaku konsumsi informasi digital oleh generasi muda perempuan.

Setelah itu, pembahasan berlanjut pada strategi advokasi yang dijalankan oleh lingkaran inti komunitas, termasuk proses pemilihan anggota kunci, peran yang dijalankan, serta bagaimana mereka mengumpulkan dan menganalisis informasi secara partisipatif. Informasi yang terkumpul ini menjadi dasar dalam memilih dan menetapkan isu strategis yang relevan dengan pengalaman nyata pekerja perempuan, yang kemudian diklasifikasikan dalam empat tema utama. Pemilihan isu ini bukan bersifat top-down, melainkan lahir dari pembacaan kolektif terhadap kebutuhan dan persoalan nyata yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja. Pembahasan selanjutnya mencakup praktik kolaborasi yang dijalankan oleh komunitas, baik dengan media maupun komunitas sejenis, untuk memperluas jangkauan dan pengaruh advokasi. Bentuk kolaborasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam mendukung kampanye dan program pemberdayaan. Kegiatan kolaboratif memungkinkan pertukaran sumber daya, memperkuat jejaring solidaritas, serta menumbuhkan legitimasi komunitas dalam ekosistem advokasi digital.

Bagian tindakan advokasi kemudian mengelaborasi latar belakang tindakan yang dilakukan, bentuk-bentuk aksi nyata seperti program mentorship dan kampanye digital, serta pesan-pesan yang disampaikan. Aksi-aksi tersebut menjadi bukti konkret dari upaya komunitas dalam mendorong transformasi sosial, terutama

melalui pendekatan edukatif yang diarahkan pada peningkatan kapasitas perempuan di sektor digital. Setelah memaparkan proses dan strategi advokasi, pembahasan beralih pada tanggapan audiens terhadap isu-isu yang diangkat dan dampaknya terhadap individu yang terlibat dalam komunitas. Respons ini menjadi cerminan dari sejauh mana pesan advokasi diterima dan direproduksi oleh publik, sekaligus menjadi indikator keberhasilan dalam membangun partisipasi publik yang bermakna.

Sebagai rangkuman dari seluruh temuan, disajikan pula sub-bab mengenai advokasi media komunitas dalam bentuk tabel komprehensif. Bab ini ditutup dengan penawaran model advokasi komunitas virtual berbasis temuan lapangan, sebagai kontribusi teoritis terhadap studi advokasi digital yang menekankan peran komunitas sebagai agen perubahan sosial. Penyajian tabel temuan dan model konseptual advokasi komunitas virtual diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh serta menjadi pijakan untuk pengembangan praktik advokasi digital yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak di masa depan.

4.2.1. Komunitas Virtual

Menurut Armaya et al., (2023) Komunitas virtual adalah kelompok individu yang terhubung melalui internet dengan minat, tujuan, atau kepentingan yang sama, tanpa batasan geografis. Reingold menjelaskan bahwa komunitas virtual memiliki beberapa karakteristik yang mendasari keberadaannya. Karakteristik tersebut terdiri dari kesamaan minat atau hobi, interaksi yang konsisten, identitas yang jelas, fokus pada topik tertentu, kesesuaian antara topik diskusi dan interaksi, serta akses informasi yang terbuka. Dalam konteks penelitian ini, komunitas virtual merujuk pada komunitas Women Empower Women At Work (WEWAW), yaitu sebuah komunitas yang memanfaatkan platform media sosial, khususnya Instagram, sebagai ruang advokasi untuk menyuarakan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pekerja perempuan di Indonesia yang kerap kali terpinggirkan. Oleh karena itu, komunitas virtual @wewaw.id dapat diposisikan sebagai unit sosial non pemerintah yang menjalankan fungsi advokatif berbasis digital melalui pendekatan komunikasi yang partisipatoris dan berorientasi pada penguatan komunitas. Keberadaan

komunitas ini sekaligus menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi strategis sebagai alat untuk memperluas kesadaran kolektif, memperjuangkan keadilan gender, serta menciptakan ruang aman berbasis solidaritas antarperempuan di ranah kerja.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang berkaitan dengan komunitas virtual. Fokus pembahasan meliputi tiga aspek utama, yaitu pemahaman informan terhadap konsep komunitas virtual, latar belakang terbentuknya komunitas virtual, serta pandangan informan terhadap kehadiran @wewaw.id sebagai sebuah komunitas yang secara khusus mengangkat dan memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan pekerja perempuan. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana komunitas virtual dimaknai dan dijalankan dalam konteks advokasi sosial berbasis digital. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting dalam memahami peran strategis komunitas virtual sebagai ruang kolektif yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, solidaritas, dan aksi bersama lintas batas geografis.

1. Pemahaman Terkait Komunitas Virtual

Sebagai langkah awal dalam penggalan data, peneliti menanyakan kepada informan mengenai pemahaman mereka terhadap konsep komunitas virtual. Hal ini penting untuk memetakan bagaimana para informan memaknai keberadaan dan peran komunitas virtual dalam konteks kehidupan sosial mereka, khususnya dalam ruang digital. Keempat informan dalam penelitian ini memberikan pandangan mereka masing-masing terkait definisi dan karakteristik komunitas virtual, yang mencerminkan beragam perspektif berdasarkan latar belakang dan keterlibatan mereka di dalam komunitas tersebut.

“Menurut aku, komunitas virtual itu semacam ruang kumpul online yang nyatuin orang-orang dengan tujuan atau minat yang sama. Kayak di wewaw, kita semua punya concern yang sama soal isu pekerja perempuan. Meskipun nggak saling kenal secara langsung, tapi kita tetap punya semangat yang sama, kita jadi saling support dan tumbuh bareng di sana. Apalagi aku sendiri kan seorang pekerja sekaligus ibu rumah tangga ya, jadi aku ngerasa punya temen yang senasib lah ibaratnya, jadi lebih ngerasa didengar, dapet insight, dan nggak sendirian dalam ngejalanin semuanya.” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 1, komunitas virtual dimaknai sebagai ruang berkumpul secara online bagi individu

yang memiliki tujuan atau minat yang serupa. Ia juga mencontohkan pengalaman di komunitas Wewaw, di mana para anggotanya memiliki kepedulian yang sama terhadap isu pekerja perempuan. Meskipun berasal dari lokasi yang berbeda dan tidak saling mengenal secara langsung, rasa memiliki visi yang sama membuat mereka saling mendukung dan berkembang bersama di dalam komunitas tersebut. Tidak jauh berbeda dengan informan 1, informan 2 juga memberikan gambaran terkait dengan pemahamannya terhadap konsep komunitas virtual.

“Hmmm.. komunitas virtual ya menurut aku tempat berkumpul online terutama buat pekerja perempuan yang punya mimpi dan tantangan yang sama kali ya. Karena di wewaw aku ngerasa nggak sendirian lagi sebagai perempuan di bidang engineering, yang jujur aja kadang bikin aku ngerasa kurang terlihat aja gitu apalagi susah banget rasanya dapet ruang buat didenger di lingkungan yang dominan laki-laki. Tapi ternyata di wewaw ini juga ada beberapa temen aku yang ngalamin hal serupa, jadi aku ngerasa lebih lega, lebih diterima, dan akhirnya juga sadar kalo hal kaya gini tuh bukan cuma aku aja yang ngerasain” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 2, komunitas virtual dimaknai sebagai tempat berkumpul secara daring bagi pekerja perempuan yang memiliki mimpi dan tantangan yang serupa. Informan menggambarkan komunitas virtual, khususnya wewaw, sebagai ruang aman yang memberikan rasa kebersamaan dan penguatan emosional. Ia juga menunjukkan bahwa kehadiran komunitas virtual dapat memberikan dukungan psikologis dan memperkuat rasa solidaritas, khususnya bagi perempuan yang berada di bidang kerja yang masih didominasi laki-laki seperti engineering. Lebih lanjut, informan 3 juga menjelaskan pemahamannya terhadap konsep komunitas virtual.

“Kalo dari aku sih, komunitas virtual itu kayak tempat buat ngumpul orang-orang yang punya ketertarikan yang sama, entah itu dari sisi topik, pengalaman, atau tujuan. Kayak di wewaw, aku ngikutin karena banyak banget kontennya yang nyentil hal-hal yang aku alamin juga nih sebagai pekerja perempuan. Meskipun aku belum aktif banget ikut diskusinya, tapi dari baca-baca postingan aja udah ngerasa relate, jadi ngerasa kayak oh ternyata aku nggak sendiri ya ngalamin ini” (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 3, komunitas virtual dimaknai sebagai wadah yang mempertemukan individu-individu dengan ketertarikan, pengalaman, atau tujuan yang sama. Ia juga menggambarkan bagaimana media sosial komunitas dapat menjadi ruang yang bermakna meski hanya diikuti secara pasif, karena mampu membangun rasa keterhubungan melalui pengalaman yang dirasa relevan oleh pengikutnya.

Informan 4 dalam hal ini juga menyampaikan hal yang sama dengan informan-informan sebelumnya.

“Pandangan aku ya, komunitas virtual itu tempat buat ngumpulnya orang-orang yang punya minat yang sejalan gitu loh. Kaya di wewaw, aku gabung karena ngerasa punya keresahan yang sama soal jadi perempuan di dunia kerja yang kadang bikin kita kayak harus kerja dua kali lebih keras buat bisa didenger. Aku juga masih ngeraba-raba gimana caranya bisa lebih berani ambil peran, makanya aku butuh banget arahan dan ruang buat belajar. Nah di wewaw ini, aku ngerasa ketemu sama orang-orang yang ngerti situasinya dan mau saling ngasih dukungan” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan informan 4, komunitas virtual dimaknai sebagai ruang berkumpul bagi individu yang memiliki minat yang sejalan. Ia juga menunjukkan bahwa kehadiran komunitas virtual tidak hanya mempertemukan individu dengan kepedulian yang sama, tetapi juga menjadi ruang yang memberdayakan dan memperkuat solidaritas antaranggota, khususnya dalam menghadapi dinamika di dunia kerja. Pandangan ini sejalan dengan karakteristik komunitas virtual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam menciptakan dukungan sosial dan kolektifitas berbasis pengalaman bersama.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang serupa mengenai konsep komunitas virtual, khususnya dalam konteks partisipasi mereka di komunitas wewaw. Komunitas virtual dipahami sebagai ruang berbasis daring yang mempertemukan individu-individu dengan minat, pengalaman, dan tujuan yang sejalan, dalam hal ini terkait dengan isu-isu pekerja perempuan. Keempat informan menekankan bahwa keterlibatan mereka di wewaw dilatarbelakangi oleh keresahan bersama atas tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja, mulai dari persoalan representasi, ruang suara yang terbatas, hingga beban peran ganda. Wewaw menjadi ruang alternatif yang memungkinkan pertukaran pengalaman, dukungan emosional, serta penguatan kapasitas melalui solidaritas yang terbangun di antara anggotanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik komunitas virtual yang ditandai dengan kesamaan minat atau hobi, maupun ketertarikan terhadap topik tertentu telah terkonfirmasi melalui pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini.

2. Alasan Terbentuknya Komunitas

Ketiga informan menyampaikan pandangan yang sejalan mengenai latar belakang kemunculan komunitas virtual @wewaw.id sebagai wadah pemberdayaan bagi pekerja perempuan di Indonesia. Informan 1 menguraikan bahwa komunitas ini didirikan oleh Jessica Carla, seorang pendiri yang terdorong oleh berbagai keresahan personal terhadap isu-isu ketenagakerjaan perempuan di berbagai sektor. Keresahan tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan komunitas virtual @wewaw.id ini.

“Jadi, setau aku wewaw atau women empower women at work itu didirikan karena kak Jessica Carla, ya pendirinya itu, ngerasa selama dia berkarir tuh jarang banget ketemu perempuan yang ada di posisi atau jabatan tinggi. Padahal menurut dia, perempuan tuh sebenarnya punya potensi dan kesempatan yang sama banget kayak laki-laki buat bisa ada di posisi itu. Nah, dari situ akhirnya kak Carla punya keinginan kuat buat bantu perempuan lain, terutama yang masih baru-baru mulai kerja atau baru mau masuk dunia kerja, supaya mereka tuh punya bekal yang cukup. Bekalnya itu bisa dari pengetahuan, pengalaman, atau bahkan dari support sistem juga kali ya, biar mereka nggak ngerasa jalan sendiri gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan Informan 1, WEWAW (Women Empower Women at Work) didirikan oleh Jessica Carla atas dasar keprihatinan pribadi terhadap minimnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan di dunia kerja. Pengalaman pribadinya yang jarang menjumpai perempuan di posisi strategis, meskipun ia meyakini bahwa perempuan memiliki potensi dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, mendorongnya untuk membentuk komunitas ini. Atas dasar itulah, Jessica Carla memiliki komitmen untuk mendukung perempuan lain terutama mereka yang baru memasuki dunia kerja agar memiliki bekal yang memadai, baik berupa pengetahuan, pengalaman, maupun dukungan emosional dan sosial, sehingga mereka tidak merasa berjuang sendirian dalam perjalanan karier mereka. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menjelaskan bahwa dibentuknya komunitas wewaw.id ini adalah untuk menjadi ruang aman yang diperuntukkan bagi pekerja perempuan.

“Hmm.. hadirnya wewaw tuh sebenarnya pengen jadi jawaban buat perempuan-perempuan yang lagi nyari ruang aman, tempat buat saling cerita, berbagi pengalaman, atau nanya-nanya soal dunia kerja. Apalagi buat yang baru banget mau mulai karier, atau baru kepikiran pengen bangun bisnis sendiri gitu. Jadi semacam wadah yang bisa bikin mereka ngerasa nggak sendirian aja. Dan menurutku sih, wewaw itu tuh kayak sekumpulan kakak perempuan di rumah yang bisa diajak ngobrol, sharing apapun, dan ngasih arahan tanpa nge-judge” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Informan 2, wewaw.id dipandang sebagai ruang yang sengaja dibentuk untuk menjadi tempat berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan seputar dunia kerja bagi perempuan, khususnya mereka yang baru akan memulai karier atau tengah merintis usaha. Informan menjelaskan bahwa komunitas ini hadir sebagai bentuk respons atas kebutuhan perempuan akan ruang aman yakni tempat di mana mereka dapat berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan dukungan tanpa merasa dihakimi. Lebih lanjut, wewaw digambarkan sebagai wadah yang bersifat suportif, menyerupai kehadiran sosok "kakak perempuan" yang dapat diajak berdiskusi secara hangat, terbuka, dan penuh empati dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Informan 3 juga menyampaikan pengetahuannya terkait dengan alasan dibentuknya komunitas wewaw.id ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat ataupun pembuat kebijakan terkait dengan keresahan yang selama ini dialami oleh pekerja perempuan.

"Kalau yang aku baca dari blognya wewaw sih kelihatan banget kalau komunitas ini dibentuk bukan cuma buat ngobrolin keluh kesah sesama pekerja perempuan, tapi juga punya tujuan yang lebih besar. Mereka kayak pengen buka mata banyak orang termasuk pembuat kebijakan di perusahaan kalau keresahan perempuan tuh nyata, dan harusnya jadi perhatian. Misalnya soal beban kerja yang nggak adil, diskriminasi, atau ruang aman buat bersuara. Menurutku itu keren sih, karena kadang suara perempuan tuh suka dianggap sepele, padahal dampaknya besar" (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Informan 3, komunitas wewaw.id dibentuk karena tidak hanya menjadi wadah berbagi cerita dan keluh kesah antar pekerja perempuan, tetapi juga memiliki visi yang lebih luas sebagai ruang advokasi. Informan menyatakan bahwa melalui blog yang dikelola oleh komunitas ini, terlihat jelas bahwa wewaw bertujuan untuk menyuarakan keresahan para perempuan pekerja kepada masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja. Informan menilai bahwa langkah ini penting dan relevan, mengingat suara perempuan di dunia kerja kerap kali diabaikan meskipun dampaknya sangat signifikan. Lebih lanjut, informan 4 juga menjelaskan alasan terbentuknya komunitas wewaw.id yaitu ingin menyampaikan pembelaan (advokasi) terhadap isu-isu pekerja perempuan dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram.

"Wewaw tuh dibentuk karena banyak banget isu pekerja perempuan yang sering nggak dapet perhatian dari media arus utama. Media besar tuh

jarang banget ngangkat hal-hal kayak diskriminasi di tempat kerja, ketimpangan upah, beban ganda, ataupun isu-isu lain yang sebenarnya penting buat dibahas. Makanya, wewaw manfaatin Instagram sebagai tempat buat nyuarain semua itu. Jadi perempuan bisa saling cerita, belajar bareng, dan pastinya saling dukung buat perjuangin hak mereka. Intinya wewaw nggak cuma jadi tempat ngobrol, tapi juga wadah nyata buat bikin perubahan bareng-bareng” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, sebagai anggota komunitas ia menilai bahwa alasan hadirnya komunitas wewaw.id adalah ingin mengangkat berbagai isu terkait pekerja perempuan yang pada dasarnya kurang mendapatkan sorotan oleh media arus utama. Sehingga dengan menggunakan media sosial seperti instagram, komunitas dapat mempermudah pekerja perempuan untuk menyampaikan setiap tantangan ataupun hambatan yang dirasakan dalam ruang lingkup pekerjaan serta mendapatkan pembelaan atas hak-hak yang belum terpenuhi.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa komunitas wewaw.id dibentuk atas dasar empat alasan utama. Pertama, keinginan untuk mendukung perempuan dalam mengakses posisi strategis di dunia kerja melalui bekal pengetahuan dan dukungan. Kedua, kebutuhan akan ruang aman bagi pekerja perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan arahan tanpa adanya rasa dihakimi. Ketiga, sebagai bentuk upaya untuk mendorong kesadaran masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja, agar lebih memperhatikan keresahan nyata yang dialami oleh pekerja perempuan. Keempat, sebagai respons atas kurangnya perhatian media arus utama terhadap isu-isu krusial yang dihadapi pekerja perempuan hingga saat ini.

3. Pandangan Terhadap Kehadiran Komunitas

Keempat informan menjelaskan pandangan mereka terkait dengan kehadiran komunitas wewaw.id yang berfokus terhadap isu-isu pekerja perempuan. Informan 1 menjelaskan pentingnya kehadiran komunitas wewaw.id bagi perempuan yang baru ingin memulai karir ataupun bisnis.

“Hadirnya wewaw jadi titik balik penting buat banyak perempuan, termasuk aku, karena komunitas ini benar-benar jadi wadah saling dukung dan tumbuh bareng. Karena udah cukup lama di industri kreatif, aku ngerasa tantangan perempuan sering nggak terlihat tapi dampaknya besar. Lewat program mentorship, wewaw tuh ngebantu banget, terutama buat mahasiswa atau fresh graduate. Meskipun aku baru sekali jadi mentor, aku percaya pengalaman yang aku bagiin bisa jadi bekal berharga buat mereka

yang baru mulai karir ataupun bisnis. Mentor di sini juga nggak cuma ngasih arahan, tapi juga belajar bareng sama setiap anggota atau mentee” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, wewaw dipandang sebagai titik balik penting bagi banyak perempuan karena menjadi ruang untuk saling mendukung dan tumbuh bersama. Berpengalaman di industri kreatif, ia melihat tantangan perempuan sering tak terlihat namun berdampak besar. Program mentorship di wewaw dinilai sangat membantu, terutama bagi pemula, karena mentor tak hanya memberi arahan, tetapi juga belajar bersama mentee. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga menyampaikan pandangan terkait kehadiran komunitas wewaw.id.

“Wewaw jadi ruang penting bagi perempuan, terutama di bidang yang masih didominasi laki-laki seperti engineering. Sebagai wakil divisi akademik, aku lihat langsung bagaimana program edukatifnya bantu perempuan menambah wawasan, skill, dan percaya diri. Kita berusaha menyusun materi yang relevan dan mudah diakses, supaya perempuan yang baru memulai karir punya bekal kuat. Bagi aku, wewaw bukan cuma komunitas, tapi ekosistem belajar yang suportif dan setara” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, menilai bahwa wewaw merupakan ruang penting bagi perempuan, terutama di bidang seperti engineering yang masih didominasi laki-laki. Ia melihat langsung bagaimana program edukatif di wewaw membantu meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kepercayaan diri perempuan. Melalui divisi akademik, komunitas ini berupaya menyusun materi yang relevan dan mudah diakses agar pekerja perempuan memiliki bekal yang kuat. Lebih lanjut, informan 3 juga menyampaikan hal serupa terkait dengan pandangannya sebagai pengikut media sosial komunitas atas kehadiran komunitas wewaw.id.

“Aku kenal wewaw dari salah satu teman yang sempet ngerepost konten wewaw dan langsung tertarik karena kontennya relate banget sama pengalaman aku di dunia kerja. Dari postingannya, aku dapat banyak insight soal hak pekerja, tips karier, terus cerita inspiratif juga ada. Meskipun aku belum ikut programnya, tapi dukungannya udah kerasa banget lewat media sosial kayak punya grup yang benar-benar peduli” (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, wewaw dikenal melalui Instagram dan merasa kontennya sangat relevan dengan pengalaman perempuan di dunia kerja. Ia menilai kehadiran wewaw penting, karena memberikan banyak insight seputar hak pekerja, tips karier, dan cerita inspiratif. Meskipun belum mengikuti program secara langsung, ia sudah merasakan

dukungan dari komunitas ini melalui media sosial. Lebih lanjut, informan 4 juga menyampaikan hal serupa terkait dengan pandangannya sebagai anggota komunitas yang menerima manfaat atas kehadiran komunitas wewaw.id.

“Sebagai anggota wewaw, aku merasa komunitas ini sangat membantu, terutama buat perempuan yang baru mulai karirnya. Di sini, aku bisa belajar banyak tentang dunia kerja lewat program mentorship dan diskusi yang dibuat, plus dapat dukungan dari perempuan lain yang mengalami hal serupa. Wewaw bikin aku merasa nggak sendiri dan lebih percaya diri menghadapi tantangan di tempat kerja” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, komunitas ini sangat membantu perempuan yang baru memulai karier, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan di dunia kerja. Melalui program mentorship dan ruang diskusi yang terbuka, ia memperoleh banyak pengetahuan praktis dan wawasan baru seputar dinamika profesional, serta dukungan emosional dari sesama perempuan yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini membuatnya merasa lebih percaya diri dan tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan di tempat kerja.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa keempat informan memiliki pandangan yang positif terhadap hadirnya komunitas wewaw.id sebagai media pemberdayaan pekerja perempuan. Pertama, kehadiran komunitas wewaw.id dipandang sangat penting sebagai ruang yang mendukung perempuan, terutama bagi mereka yang baru memulai karier. Kedua, komunitas ini berperan sebagai wadah belajar dan tumbuh bersama melalui program mentorship dan materi edukatif yang relevan, sekaligus memberikan dukungan moral yang kuat. Ketiga, kehadiran wewaw di media sosial memberi banyak insight dan inspirasi yang membuat perempuan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Keempat, wewaw menjadi ekosistem belajar dan komunitas suportif yang memberdayakan perempuan untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

Berdasarkan hasil temuan dalam sub bab komunitas virtual, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara konsep teoritis komunitas virtual dengan implementasi praktis pada komunitas @wewaw.id. Keenam karakteristik komunitas virtual termanifestasi dengan sempurna dalam komunitas ini. Pertama, kesamaan minat sebagai fondasi komunitas terbukti melalui seluruh informan yang bergabung karena memiliki kepedulian sama terhadap isu pekerja perempuan,

menciptakan solidaritas emosional dan intelektual yang kuat di antara anggota. Kedua, interaksi konsisten terimplementasi melalui beragam program aktif seperti mentorship, kampanye digital, diskusi kelompok terarah, dan ruang aman berbagi pengalaman, yang menciptakan rasa memiliki yang mendalam dan keterlibatan berkelanjutan.

Ketiga, identitas yang jelas terwujud dalam struktur organisasi yang terstruktur dengan pembagian peran spesifik (mentor, mentee, fasilitator, pengelola komunitas), memungkinkan anggota saling mengenali kontribusi dan membangun kepercayaan interpersonal. Keempat, fokus topik tertentu pada advokasi dan pemberdayaan pekerja perempuan memberikan kejelasan visi dan arah kegiatan, mencakup isu pekerja perempuan secara spesifik. Kelima, kesesuaian diskusi terjaga melalui relevansi topik yang konsisten dengan kebutuhan pekerja perempuan. Keenam, akses informasi terbuka diwujudkan melalui pemanfaatan *multiple* platform (Instagram, blog, forum diskusi, webinar) yang menyediakan informasi komprehensif tentang peluang kerja, kebijakan ketenagakerjaan, dan edukasi hak pekerja.

Komunitas @wewaw.id tidak hanya memenuhi kriteria komunitas virtual yang efektif, tetapi juga berhasil mentransformasi diri menjadi agen perubahan sosial yang nyata. Komunitas ini membuktikan bahwa konsep komunitas virtual memiliki validitas empiris tinggi dan dapat diaplikasikan untuk menciptakan ruang pemberdayaan digital yang berdampak sosial nyata. Keberhasilan ini terlihat dari konsistensi mereka dalam mengangkat isu-isu struktural yang dihadapi perempuan di dunia kerja dan mengemasnya dalam bentuk program advokasi yang partisipatif dan inklusif. Selain itu, peran aktif anggota dalam proses produksi dan penyebaran konten membuktikan bahwa keterlibatan digital dapat menguatkan rasa kepemilikan dan solidaritas terhadap gerakan sosial berbasis komunitas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa komunitas virtual bukan sekadar ruang interaksi digital, tetapi dapat menjadi katalis transformasi sosial yang efektif ketika dikelola berdasarkan prinsip-prinsip teoritis yang tepat. Keberhasilan @wewaw.id memberikan rancangan bagi pengembangan komunitas virtual lainnya yang berfokus pada isu sosial spesifik, sekaligus membuktikan bahwa media sosial memiliki potensi strategis sebagai alat pemberdayaan.

Tabel 4.2. Komunitas Virtual @wewaw.id

Deskripsi	I – 1	I – 2	I – 3	I – 4
Pemahaman terhadap konsep komunitas virtual	ruang berkumpul secara online bagi individu yang memiliki tujuan atau minat yang serupa, seperti halnya isu pekerja perempuan yaitu beban ganda.	tempat berkumpul secara daring bagi pekerja perempuan yang memiliki mimpi dan tantangan serupa, seperti halnya kesempatan kerja pada bidang dominan maskulin.	wadah yang mempertemukan individu-individu dengan ketertarikan, pengalaman, atau tujuan yang sama, dalam hal ini berkaitan dengan isu pekerja perempuan yang masih dirasakan hingga saat ini.	ruang berkumpul daring bagi individu yang memiliki minat yang sejalan. Terutama dalam hal membahas keresahan serta kebutuhan akan ruang bertumbuh dan belajar bersama sebagai pekerja perempuan.
Alasan terbentuknya komunitas @wewaw.id	keinginan untuk mendukung perempuan dalam mengakses posisi strategis di dunia kerja melalui bekal pengetahuan, pengalaman dan dukungan.	kebutuhan akan ruang aman bagi pekerja perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan arahan tanpa adanya rasa dihakimi.	mendorong kesadaran masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja, agar lebih memperhatikan keresahan nyata yang dialami oleh pekerja perempuan.	sebagai respons atas kurangnya perhatian media arus utama terhadap isu-isu krusial yang dihadapi pekerja perempuan, seperti diskriminasi, ketimpangan upah, dan beban ganda.
Pandangan terhadap kehadiran komunitas @wewaw.id	kehadiran komunitas wewaw.id dipandang sangat penting sebagai ruang yang mendukung perempuan, terutama bagi mereka yang baru memulai karier.	berperan sebagai wadah belajar dan tumbuh bersama melalui program mentorship dan materi edukatif yang relevan, sekaligus memberikan dukungan moral yang kuat.	kehadiran wewaw di media sosial memberi banyak insight dan inspirasi yang membuat perempuan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.	wewaw menjadi ekosistem belajar dan komunitas suportif yang memberdayakan perempuan untuk berkembang secara pribadi dan profesional.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Temuan Menarik :

- Keempat informan tergabung kedalam komunitas wewaw karena memiliki minat serta pengalaman yang sama dalam menghadapi hambatan struktural sebagai seorang pekerja perempuan.

4.2.2. Pengemasan Konten

Pengemasan konten merupakan cara yang digunakan untuk menyusun strategi dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi secara efektif kepada audiens di media sosial dengan menggunakan pendekatan visual, naratif, dan teknis yang disesuaikan dengan karakteristik platform serta preferensi target audiens. Strategi ini mencakup pemilihan format konten, gaya bahasa, desain visual, serta frekuensi penyampaian informasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga mampu menarik perhatian, membangun keterlibatan, dan memperkuat pemahaman audiens terhadap isu yang diangkat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap strategi pengemasan konten di Instagram komunitas @wewaw.id.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian yang berkaitan dengan kuantitas serta karakteristik konten yang dipublikasikan di akun Instagram komunitas @wewaw.id. Fokus pembahasan diarahkan pada dua aspek utama, yaitu perbandingan antara konten advokasi dan non-advokasi yang diproduksi selama periode Mei 2024 – Mei 2025, serta identifikasi tema-tema advokasi yang diangkat dan bentuk konten yang digunakan, seperti single image, carousel, dan video reels. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi komunikasi digital yang dijalankan oleh @wewaw.id dalam menyampaikan pesan dan membangun keterlibatan audiens melalui media sosial.

1. **Kuantitas Konten Advokasi dan Non Advokasi**

Pada bagian ini, peneliti melakukan klasifikasi terhadap jenis konten yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram komunitas @wewaw.id. Secara umum, konten dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu konten advokasi dan konten non-advokasi. Konten advokasi merujuk pada unggahan yang secara eksplisit menyoroti isu-isu strategis seperti pemberdayaan pekerja perempuan, tantangan struktural di dunia kerja, serta hambatan sistemik yang dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan profesional. Sementara itu, konten non-advokasi mencakup jenis konten yang tidak secara langsung berkaitan dengan isu advokasi,

seperti pengenalan komunitas, konten hiburan dan interaktif, serta promosi program atau kegiatan komunitas. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi orientasi pesan yang dikomunikasikan dan sejauh mana media sosial digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai perjuangan komunitas terhadap isu-isu pekerja perempuan.

Adapun periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup rentang waktu Mei 2024 hingga Mei 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bulan Mei termasuk fase transisi penting dalam kepemimpinan komunitas wewaw.id, yang ditandai dengan dibukanya rekrutmen relawan (*open volunteer*) untuk mengisi sejumlah divisi strategis di dalam struktur organisasi komunitas. Fase ini menjadi relevan secara empiris karena menunjukkan dinamika organisasi yang sedang bergerak menuju perbaikan struktur internal, yang mana diperkirakan akan memengaruhi arah produksi konten, termasuk dalam hal prioritas isu yang diangkat dan gaya komunikasi yang digunakan. Dari sisi kebaruan, periode ini juga memberikan potret terkini terhadap partisipasi publik pada strategi advokasi digital yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id. Selain itu, pemilihan periode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap proses perubahan secara utuh.

Tabel 4.3. *Kuantitas Konten Advokasi dan Non Advokasi*

Kategori	2024		2025	
	Σ	%	Σ	%
Advokasi	41	32	31	56
Non Advokasi	87	68	24	44
Total Keseluruhan	128	100	55	100

Sumber : *Olahan Peneliti, 2025.*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dalam rentang waktu Mei 2024 hingga Mei 2025, akun Instagram @wewaw.id memproduksi total sebanyak **183 konten** dengan jumlah 128 konten pada tahun 2024 dan 55 konten pada tahun 2025. Dari jumlah tersebut, konten yang tergolong dalam kategori advokasi sebanyak 41 konten (22%) pada tahun 2024, dan 31 konten (17%) pada tahun 2025. Sementara itu, **konten non advokasi tercatat lebih dominan, yaitu mencapai 111 konten** dengan 87 konten (47%) pada tahun 2024, dan 24 konten (13%) pada tahun 2025. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa meskipun konten advokasi merupakan bagian penting dari misi komunitas @wewaw.id, konten non advokasi justru lebih

banyak diproduksi, terutama pada tahun 2024. Hal ini dapat mencerminkan strategi komunikasi yang bersifat inklusif, di mana komunitas tidak hanya berfokus pada isu pemberdayaan dan advokasi, tetapi juga menyisipkan konten yang bersifat informatif, promosi, atau hiburan (*entertainment*) untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Tabel 4.4. *Kuantitas Konten Advokasi*

Kategori	2024		2025	
	Σ	%	Σ	%
Mei	5	12	7	23
Juni	7	17	0	0
Juli	7	17	0	0
Agustus	4	10	0	0
September	7	17	0	0
Oktober	7	17	0	0
November	2	5	0	0
Desember	2	5	0	0
Januari	0	0	0	0
Februari	0	0	11	35
Maret	0	0	11	35
April	0	0	2	7
Total Keseluruhan	41	100	31	100

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Sedangkan berdasarkan data pada tabel di atas, konten advokasi yang dipublikasikan oleh akun Instagram komunitas virtual @wewaw.id selama periode pengamatan Mei 2024 hingga Mei 2025, ditemukan adanya pola yang menunjukkan dinamika produksi yang tidak konsisten antar bulan serta adanya perbedaan signifikan antara dua tahun pengamatan. Pada tahun 2024, total konten advokasi yang dipublikasikan adalah sebanyak **41 konten**. Produksi konten dimulai pada bulan Mei 2024 dengan 5 konten (12%), kemudian mengalami peningkatan signifikan pada bulan Juni dan Juli dengan masing-masing 7 konten (17%). Kecenderungan ini terus berlanjut pada bulan September dan Oktober yang juga menyumbang 17% konten per bulan. Sebaliknya, pada bulan Januari hingga April 2024, tidak terdapat satu pun konten advokasi yang diproduksi (0%), karena bulan tersebut tidak masuk kedalam periode penelitian. Lebih lanjut, bulan-bulan dengan intensitas produksi yang rendah di antaranya adalah Agustus 4 konten (10%), serta November dan Desember masing-masing 2 konten (5%).

Sementara itu, pada tahun 2025 (hingga bulan Mei), jumlah konten advokasi yang diproduksi mengalami penurunan secara signifikan, yakni hanya sebanyak **31 konten**. Namun, secara distribusi bulanan, konten tampak lebih terkonsentrasi.

Produksi konten tertinggi terjadi pada bulan Februari dan Maret 2025 dengan masing-masing menyumbang 11 konten atau 35% dari total tahunan. Hal ini menandakan adanya konsentrasi produksi dalam dua bulan berturut-turut. Selain itu, bulan Mei 2025 mencatatkan aktivitas unggahan konten advokasi sebanyak 7 konten (23%) dan bulan April sebanyak 2 konten (7%). Sedangkan tidak ada produksi konten tercatat pada bulan Januari 2025. Jika dilihat dari keseluruhan periode Mei 2024 hingga Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa terjadi **penurunan kuantitas konten advokasi sebesar 24%** dari tahun 2024 ke tahun 2025 (41 konten menjadi 31 konten). Selain itu, terjadi pula pergeseran strategi produksi dari yang semula tersebar sepanjang tahun 2024 menjadi lebih terfokus pada beberapa bulan saja di tahun 2025. Hal ini dapat mengindikasikan adanya perubahan arah komunikasi digital, efisiensi produksi konten, atau penyesuaian terhadap sumber daya dan strategi advokasi yang diterapkan oleh komunitas @wewaw.id.

Temuan ini juga diperkuat oleh adanya pernyataan dari informan terkait dengan kuantitas konten advokasi dan non advokasi di media sosial komunitas. Informan 1 menjelaskan bahwa konten di Instagram komunitas @wewaw.id tidak selalu mengangkat terkait isu advokasi pekerja perempuan, namun juga konten-konten informasi seputar kegiatan komunitas, konten kolaborasi, serta konten hiburan.

“Kalo konten di wewaw emang ga semuanya tentang advokasi ya, mungkin juga lebih banyak kearah konten informasi komunitas, soalnya kan wewaw juga masih harus ngenalin dirinya ke audiens secara lebih luas. Supaya audiens juga ngerasa lebih dekat nih sama wewaw, dan tau juga wewaw tuh sebenarnya ngapain aja kegiatannya” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa konten yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id tidak hanya berfokus pada advokasi, sebagian besar konten justru diarahkan untuk memperkenalkan identitas dan aktivitas komunitas kepada audiens. Hal ini dilakukan sebagai strategi awal untuk membangun kedekatan dengan publik serta meningkatkan pemahaman mengenai tujuan, kegiatan, dan peran komunitas dalam ranah pemberdayaan perempuan. Informan 1 juga menambahkan bahwa konten advokasi di komunitas @wewaw.id sebenarnya mengalami penurunan kuantitas dikarenakan permasalahan internal tim media sosial.

“Mungkin kamu perhatiin juga kalo konten advokasi di wewaw tuh suka berantakan jadwal postingnya, kadang di bulan-bulan tertentu itu postingannya banyak, kadang juga gaada sama sekali. Nah sebenarnya masalah kaya gini tuh selalu ada dari sebelum aku gabung jadi mentor sekaligus anggota di tim sosmed, apalagi kalo abis open volunteer, banyak banget desain konten yang ke pending karena biasanya perlu waktu ekstra buat nyesuaiin master desain dan minta approval dari founder” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat ketidakstabilan dalam jadwal unggahan konten advokasi di akun media sosial @wewaw.id. Hal ini ditandai dengan ketidaktetapan frekuensi unggahan, di mana pada bulan-bulan tertentu konten advokasi muncul dalam jumlah cukup banyak, namun pada bulan lainnya justru tidak ada unggahan sama sekali. Informan menambahkan bahwa permasalahan ini telah berlangsung sejak sebelum dirinya bergabung sebagai mentor sekaligus anggota tim media sosial komunitas. Salah satu faktor penyebab ketidakstabilan tersebut adalah proses transisi pasca rekrutmen relawan baru (*open volunteer*), yang umumnya memerlukan waktu tambahan untuk penyesuaian desain konten, termasuk penyelarasan dengan template utama (*master design*) serta proses persetujuan akhir dari pihak *founder* dan *co-founder*. Informan 2 juga menyampaikan hal yang sama dengan informan 1 terkait dengan konten advokasi yang frekuensinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan konten non advokasi.

“konten di instagram sebenarnya ga semua tentang advokasi, ada juga yang informasi soal komunitas, biar followers juga bisa dapetin info terbaru kegiatan komunitas terus tertarik buat bergabung deh” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, diketahui bahwa konten yang dipublikasikan di akun Instagram @wewaw.id tidak sepenuhnya berfokus pada advokasi. Sebagian konten ditujukan untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan komunitas, seperti pembukaan program, pengumuman, atau aktivitas internal lainnya. Strategi ini digunakan agar pengikut akun dapat terus memperoleh informasi terbaru serta terdorong untuk terlibat lebih aktif dalam program-program yang dijalankan oleh komunitas.

2. Tema dan Bentuk Konten

Pada penelitian ini, tema konten dikategorikan ke dalam empat isu utama yang relevan dengan kehidupan pekerja perempuan, yaitu beban ganda,

diskriminasi di tempat kerja, peluang karir, dan kekerasan di tempat kerja. Setiap tema merepresentasikan area advokasi yang menjadi fokus komunitas dalam rangka memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan di lingkungan kerja maupun ranah domestik. Tema beban ganda mengacu pada kondisi di mana perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai pekerja di ranah publik dan sebagai pengelola rumah tangga di ranah domestik. Sementara itu, tema diskriminasi di tempat kerja muncul sebagai refleksi atas berbagai bentuk ketidakadilan struktural maupun kultural yang masih dialami oleh perempuan dalam lingkungan kerja. Selanjutnya, tema peluang karir menjadi wujud dari visi pemberdayaan perempuan dalam ranah profesional. Konten bertema ini menekankan pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan jenjang karier bagi perempuan. Sedangkan tema kekerasan di tempat kerja menjadi representasi dari bentuk-bentuk pelanggaran hak yang dialami perempuan dalam lingkup kerja, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Klasifikasi tema-tema konten advokasi yang diangkat oleh komunitas @wewaw.id turut dijelaskan oleh kedua informan dalam sesi wawancara mendalam. Informan 1 menyampaikan bahwa konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas secara umum terbagi ke dalam empat tema utama, yang masing-masing dirancang untuk mendukung isu-isu strategis yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan pekerja perempuan.

“Kalau satu tahun belakangan ini, isu yang diangkat sama wewaw tuh ada empat secara garis besarnya. Yang pertama itu soal beban ganda, terus yang kedua soal diskriminasi, ketiga soal kekerasan seksual di tempat kerja, nah kalau yang terakhir, akses terhadap peluang kerja” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa selama satu tahun terakhir, komunitas @wewaw.id mengangkat empat isu utama dalam konten advokasinya. Keempat isu tersebut meliputi beban ganda yang dialami oleh perempuan dalam menjalankan peran domestik dan profesional secara bersamaan, diskriminasi gender di tempat kerja, kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kerja dan akses terhadap peluang kerja yang setara bagi perempuan. Informan 1 juga menambahkan bahwa pembatasan pada empat isu utama yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan akses terhadap peluang kerja, dilakukan sebagai upaya untuk merangkum kompleksitas persoalan

yang dihadapi pekerja perempuan ke dalam kerangka tematik yang lebih terfokus dan operasional dalam konteks advokasi digital. Keempat isu ini dipilih karena dinilai merepresentasikan dimensi paling krusial dan sering muncul dalam pengalaman sehari-hari perempuan di dunia kerja, baik dari aspek struktural, kultural, maupun relasional.

Selain mengklasifikasikan tema-tema konten yang diangkat dalam akun Instagram komunitas @wewaw.id, peneliti juga mengidentifikasi bahwa konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas ini disajikan dalam tiga bentuk utama, yakni carousel, video reels, dan single image. Pembagian berdasarkan bentuk ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi penyampaian pesan advokasi dikemas secara visual dan naratif, serta sejauh mana masing-masing format berperan dalam menjangkau dan melibatkan audiens secara efektif di media sosial. Menurut Dayfullah (2023), carousel merupakan bentuk konten di Instagram yang memungkinkan pengguna untuk membagikan antara satu hingga sepuluh gambar atau video dalam satu unggahan. Bentuk ini banyak digunakan karena memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang tetap ringkas dan visual.

Selanjutnya, Anendya (2023) menjelaskan bahwa video reels merupakan bentuk video pendek berdurasi maksimal 90 detik dengan tampilan vertikal, yang dapat diedit terlebih dahulu dengan menambahkan elemen seperti audio, efek visual, atau filter sebelum diunggah ke platform Instagram. Format ini tidak hanya menghadirkan pengalaman menonton yang lebih menarik secara visual, tetapi juga memberikan keleluasaan dalam menyampaikan narasi secara singkat dan padat. Bentuk ini banyak digunakan karena menawarkan fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara ringkas, visual, dan dinamis, sehingga cocok digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik personal maupun institusional. Sedangkan menurut Wahyudi (2023), single image sering dimanfaatkan sebagai elemen visual yang efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi secara langsung melalui sebuah konten, terutama karena kesederhanaannya yang memudahkan audiens untuk memahami inti pesan dengan cepat.

Kategori bentuk konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas @wewaw.id turut diuraikan melalui wawancara mendalam dengan informan. Informan 1 menyampaikan bahwa konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas secara umum dibagi ke dalam tiga format utama, yakni carousel, video reels, dan single image atau feeds tunggal, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan penyampaian pesan yang berbeda.

“Hmm.. bentuk yang dipake sebenarnya sesuai sama apa yang ada di Instagram aja sih, kaya feeds, terus reels, sama carousel yang slide-slide gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk konten advokasi yang digunakan oleh komunitas @wewaw.id disesuaikan dengan fitur-fitur yang tersedia pada platform Instagram. Informan menjelaskan bahwa komunitas memanfaatkan tiga format utama, yaitu feeds (*single image*), reels, dan carousel sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan advokasi secara visual dan menarik. Pemilihan bentuk ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan komunitas bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi digital serta mempertimbangkan preferensi konsumsi konten oleh audiens di media sosial. Dengan memanfaatkan format yang umum digunakan di media sosial, @wewaw.id tidak hanya mampu menjangkau lebih banyak pengguna, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi, penyebaran ulang (*reshare*), dan pembentukan opini publik secara organik.

Tabel 4.5. Tema dan Bentuk Konten Advokasi

Tema Konten	Bentuk Konten		
	Single Image	Carousel	Video Reels
Beban Ganda	1	6	10
Diskriminasi	1	4	4
Kekerasan di Tempat Kerja	1	1	0
Peluang Karir	8	21	15

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang paling dominan diangkat selama periode penelitian adalah tema Peluang Karir, dengan total 44 konten. Tema ini terdiri dari 8 konten dalam bentuk single image, 21 konten carousel, dan 15 konten video reels. Dominasi tema peluang karir dalam konten

advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id menunjukkan adanya fokus strategis dalam menjawab permasalahan ketimpangan akses terhadap pekerjaan yang layak, khususnya bagi perempuan usia produktif. Kecenderungan ini dapat dipahami dalam konteks sosial-ekonomi Indonesia, di mana mencari pekerjaan, terutama bagi perempuan usia produktif, masih menjadi tantangan yang besar. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia, rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan, serta pengaruh bias gender dalam praktik rekrutmen dan promosi menjadi beberapa faktor yang memperkuat marginalisasi perempuan dalam dunia kerja formal. Dalam situasi ini, penyediaan informasi dan pembelajaran yang mudah diakses menjadi langkah awal yang krusial untuk meningkatkan kesiapan dan daya saing perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Komunitas @wewaw.id merespons persoalan tersebut dengan memproduksi konten edukatif yang secara khusus berfokus pada peningkatan literasi karier sebagai bentuk intervensi terhadap kesenjangan informasi dan keterampilan yang masih dialami oleh banyak perempuan di Indonesia. Konten-konten ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis maupun reflektif, seperti tips membuat CV dan portofolio digital, strategi menghadapi wawancara kerja, rekomendasi platform pencari kerja yang inklusif, serta pengenalan terhadap keterampilan digital yang sedang dibutuhkan di industri, termasuk penggunaan alat-alat digital, personal branding di media sosial, hingga tren pekerjaan lepas (*freelance*) berbasis teknologi.

Dengan menyajikan konten-konten tersebut dalam berbagai format visual yang menarik dan mudah diakses, komunitas secara aktif menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika media sosial dan preferensi konsumsi informasi audiens muda. Melalui pendekatan edukatif ini, komunitas tidak hanya mentransfer informasi sebagai bentuk penyuluhan satu arah, tetapi juga berupaya membentuk kesadaran kritis perempuan terhadap pentingnya penguasaan keterampilan sebagai kunci akses terhadap peluang kerja yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, konten edukatif ini diharapkan mampu mendorong transformasi pola pikir dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan

untuk berpartisipasi lebih aktif dalam dunia kerja, khususnya di sektor digital yang menawarkan ruang pertumbuhan yang lebih inklusif dan fleksibel.

Selanjutnya, tema Beban Ganda menempati urutan kedua terbanyak dengan total 17 konten, terdiri dari 1 single image, 6 carousel, dan 10 video reels. Pilihan bentuk konten yang didominasi oleh video reels untuk tema ini mengindikasikan bahwa isu beban ganda cenderung disampaikan melalui pendekatan visual dan dinamis, seperti simulasi atau narasi kehidupan sehari-hari perempuan yang harus menghadapi tuntutan kerja dan peran domestik secara bersamaan. Tema Diskriminasi berada di posisi ketiga dengan total 9 konten, yang terdiri dari 1 single image, 4 carousel, dan 4 video reels. Hal ini menunjukkan bahwa isu diskriminasi tetap menjadi perhatian penting, meskipun tidak sebanyak dua tema sebelumnya. Penggunaan carousel dan reels dalam menyampaikan tema ini memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam dan pengalaman visual yang lebih kuat dalam mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi yang dihadapi perempuan di lingkungan kerja.

Sedangkan tema Kekerasan di Tempat Kerja merupakan tema yang paling sedikit diangkat, dengan total hanya 2 konten, masing-masing satu dalam bentuk single image dan carousel. Minimnya representasi konten terkait kekerasan di tempat kerja dapat mengindikasikan adanya tantangan dalam mengangkat isu ini secara terbuka di media sosial, atau strategi pengemasan pesan yang lebih berhati-hati karena sifatnya yang sensitif. Isu kekerasan kerap kali bersifat personal, traumatis, dan sarat dengan muatan emosional, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih etis dan empatik. Selain itu, kekhawatiran akan stigma sosial dan risiko reviktimisasi juga menjadi pertimbangan dalam mempublikasikan konten terkait kekerasan, terutama di ruang digital yang bersifat terbuka dan mudah diakses oleh publik luas.

Sebagai tindak lanjut dari temuan mengenai distribusi tema dan bentuk konten yang dipublikasikan di akun Instagram komunitas @wewaw.id selama periode Mei 2024 hingga Mei 2025, peneliti menyertakan sejumlah contoh unggahan yang representatif berdasarkan keempat tema konten yang diangkat oleh komunitas, yakni peluang karir, beban ganda, diskriminasi, dan kekerasan di tempat kerja.

a) Peluang Karir

Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu peluang karir sebagai salah satu bentuk advokasi yang bertujuan untuk mendorong penguatan kapasitas individu, perluasan jejaring profesional, serta peningkatan rasa percaya diri perempuan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif. Melalui konten-konten yang informatif dan inspiratif, komunitas ini berupaya menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, sekaligus memfasilitasi perempuan untuk lebih siap bersaing dan beradaptasi dengan dinamika pasar kerja modern.



Gambar 4.1. Postingan Konten Peluang Karir Periode 28 Agustus 2024
(Sumber: <https://lnk.ink/bAF5v>)

Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten carousel yang diunggah pada 28 Agustus 2024 memperlihatkan bahwa konten ini menarik untuk mengedukasi audiens perempuan, mengenai pentingnya belajar pengolahan data. Konten ini menekankan bahwa kemampuan seperti matematika dasar, pemrograman sederhana (SQL, Python), analisis data, visualisasi data, serta komunikasi dan presentasi merupakan skill penting untuk dikuasai di era digital. Konten dalam bentuk carousel ini berhasil memperoleh like sebanyak 91 dengan 0 komentar. Konten tersebut termasuk dalam kategori carousel karena terdiri atas beberapa slide yang disusun secara sistematis dengan dukungan elemen visual yang menarik serta teks yang singkat namun informatif. Penyajian ini memungkinkan audiens untuk mengikuti alur informasi secara bertahap, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam.

Konten ini juga menunjukkan adanya dorongan positif untuk melawan stereotip gender, menekankan bahwa belajar data bukan hal sulit bagi perempuan, serta membuka wawasan tentang peluang karier masa depan di bidang data yang selama ini sering dianggap maskulin. Pesan yang menyatakan bahwa seseorang tidak harus memiliki kemampuan pemrograman yang mahir untuk dapat bekerja di bidang data merupakan bentuk dukungan yang ditujukan kepada perempuan, khususnya mereka yang kerap mengalami hambatan akibat stereotip gender atau kurangnya rasa percaya diri. Edukasi yang disampaikan melalui konten semacam ini berfungsi sebagai strategi advokasi, karena tidak hanya memberikan akses terhadap informasi, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan ketertarikan serta memberdayakan perempuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang karier yang setara dalam sektor digital.

b) **Beban Ganda**

Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu beban ganda yang dialami perempuan sebagai pekerja sekaligus pengurus rumah tangga dengan menyoroti bagaimana kondisi ini dapat menimbulkan tekanan fisik dan emosional yang signifikan, serta membatasi ruang gerak perempuan dalam mengembangkan potensi profesionalnya. Namun demikian, komunitas ini juga menampilkan narasi positif dari pengalaman beban ganda, seperti kemampuan perempuan dalam mengelola waktu, beradaptasi secara fleksibel, serta mempertahankan komitmen terhadap berbagai peran yang dijalani secara simultan. Dengan mengangkat kedua sisi ini, komunitas @wewaw.id tidak hanya membangun kesadaran atas tantangan struktural yang dihadapi perempuan, tetapi juga merayakan ketangguhan dan kapasitas perempuan dalam menghadapi realitas dunia kerja dan peran domestik secara bersamaan.



Gambar 4.2. Postingan Konten Beban Ganda Periode 27 Oktober 2024
(Sumber: <https://lnk.ink/ctrlc>)

Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten video reels yang diunggah pada 27 Oktober 2024 memperlihatkan bahwa konten ini bertujuan untuk menginspirasi para ibu rumah tangga agar tetap dapat meraih kesuksesan secara profesional meskipun bekerja dari rumah. Melalui narasi visual dan teks, ditampilkan sosok perempuan yang mampu menjalankan peran domestik sekaligus menghasilkan penghasilan sebagai freelancer. Konten yang disajikan dalam bentuk video reels ini memperoleh 92 tanda suka (likes) dan 4 komentar. Penyajian konten dalam bentuk video reels seperti ini memberikan keunggulan tersendiri dalam menyampaikan pesan secara ringkas, visual, dan interaktif, sehingga memudahkan audiens untuk memahami isi pesan secara cepat. Selain itu, karakteristik video reels yang dinamis dan menarik turut mendorong keterlibatan emosional audiens serta memperluas jangkauan pesan melalui algoritma Instagram yang mengutamakan distribusi konten berbasis video pendek.

Konten ini secara edukatif membongkar stereotip bahwa peran domestik tidak menjadi penghalang bagi perempuan untuk berkembang secara ekonomi. Edukasi yang disampaikan tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberdayakan audiens perempuan dengan informasi praktis mengenai pentingnya menemukan passion, memanfaatkan teknologi, serta mengembangkan keterampilan secara mandiri. Konten ini juga menampilkan representasi perempuan yang aktif dan produktif dari rumah sebagai bentuk visualisasi pemberdayaan. Dengan demikian, konten ini menjadi strategi advokasi yang efektif karena membuka ruang diskusi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong tindakan kolektif untuk mendukung kesetaraan peluang kerja bagi perempuan, terutama mereka yang berada di ranah domestik.

c) **Diskriminasi**

Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu diskriminasi terhadap perempuan di dunia kerja dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan, pelabelan berbasis stereotip gender, kurangnya kesempatan perempuan untuk dapat berada pada posisi yang lebih tinggi, serta terbatasnya ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat di tempat kerja. Fenomena ini mencerminkan adanya bias struktural dan kultural yang

masih melekat kuat dalam sistem ketenagakerjaan, yang secara tidak langsung menghambat akses perempuan terhadap perlakuan yang adil dan setara.



Gambar 4.3. Postingan Konten Diskriminasi Periode 18 Februari 2025 (Sumber: <https://lnk.ink/ErOee>)

Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten single image yang diunggah pada 18 Februari 2025 tidak hanya memperlihatkan data bahwa gaji perempuan 23% lebih rendah dibandingkan laki-laki, tetapi juga mengungkapkan realita diskriminasi yang lebih dalam bahwa meskipun perempuan memiliki pendidikan, gelar, kompetensi, dan tanggung jawab kerja yang setara, mereka tetap menghadapi ketimpangan dalam hal penghargaan finansial. Konten dalam bentuk single image ini berhasil memperoleh like sebanyak 92 dengan 0 komentar. Konten ini termasuk kedalam bentuk single image karena hanya menampilkan satu gambar yang mencakup keseluruhan isi pesan yang ingin disampaikan, didukung dengan adanya infografis gunung es.

Melalui pendekatan visual edukatif berupa infografis gunung es, konten ini mengajak audiens untuk menyadari bahwa di balik narasi kesetaraan yang sering digaungkan di permukaan, masih ada ketidakadilan struktural yang tersembunyi dan sering terpinggirkan. Konten ini merupakan bentuk advokasi yang berfokus pada peningkatan kesadaran (awareness) terhadap diskriminasi berbasis gender, dengan memberikan informasi dan ajakan konkret seperti pentingnya negosiasi, memilih tempat kerja yang inklusif, hingga keberanian menyuarakan hak. Dengan demikian, konten ini tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga mengedukasi dan mendorong tindakan kolektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan setara untuk setiap perempuan.

d) Kekerasan di Tempat Kerja

Dalam praktiknya, komunitas @wewaw.id mengangkat isu kekerasan di tempat kerja dengan menitikberatkan pada upaya peningkatan pengetahuan publik mengenai berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh korban. Selain itu, konten juga menegaskan urgensi adanya sistem perlindungan yang responsif dan berpihak pada korban, khususnya perempuan, agar mereka dapat memperoleh rasa aman, keadilan, serta pemulihan yang menyeluruh. Dengan menyajikan informasi yang komprehensif, konten ini berperan strategis dalam membangun kesadaran kritis dan mendorong solidaritas kolektif dalam melawan kekerasan berbasis gender.



Gambar 4.4. Postingan Konten Kekerasan di Tempat Kerja Periode 23 Mei 2024
(Sumber: <https://tinyurl.com/3wtzhfrh>)

Pada konten di atas menunjukkan bentuk konten carousel yang diunggah pada 23 Mei 2025 memperlihatkan bahwa konten ini berfokus pada isu kekerasan seksual di tempat kerja, yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran perempuan pekerja mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang kerap terjadi namun sering kali tidak dikenali sebagai pelanggaran. Konten dalam bentuk carousel ini berhasil memperoleh like sebanyak 91 dengan 0 komentar. Konten tersebut termasuk dalam kategori carousel karena terdiri atas beberapa slide yang disusun secara sistematis dengan dukungan elemen visual yang menarik serta teks yang singkat namun informatif. Pada konten ini menunjukkan berbagai bentuk kekerasan seksual, seperti pelecehan fisik, komentar tidak senonoh, sikap tidak profesional, serta ancaman pencemaran nama baik, yang semuanya dapat terjadi dalam relasi kerja yang timpang dan tidak setara. Penyajian konten seperti ini

memungkinkan audiens untuk mengikuti alur informasi secara bertahap, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam.

Selain mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan, konten ini juga mengedepankan pesan edukatif dan empatik, mendorong audiens untuk mengenali tanda-tanda kekerasan sejak dini dan berani untuk mengambil sikap. Hal ini tercermin dari ajakan seperti “kita semua perlu berani melawan kekerasan seksual, terutama di tempat kerja yang seharusnya aman” dan “jangan biarkan tubuhmu disentuh tanpa persetujuan!”. Pesan-pesan ini bertujuan untuk membangun keberanian kolektif dan solidaritas di antara perempuan yang mengalami kekerasan di dunia kerja. Lebih jauh, konten juga memberikan informasi praktis berupa pusat bantuan layanan pengaduan kekerasan seksual, yang mencakup berbagai lembaga negara dan layanan pendampingan. Keberadaan informasi ini menunjukkan bahwa advokasi yang dilakukan oleh @wewaw.id tidak hanya bersifat simbolik atau retorik, tetapi juga mengarahkan audiens kepada langkah nyata yang dapat diambil untuk mencari perlindungan dan keadilan.

Berdasarkan hasil temuan dalam sub bab pengemasan konten di media sosial komunitas @wewaw.id, dapat disimpulkan bahwa konsep media sosial dan pengemasan konten komunitas yang telah dipaparkan menunjukkan keterkaitan yang sangat strategis dalam konteks advokasi digital modern. Media sosial telah mentransformasi lanskap advokasi dari yang sebelumnya didominasi oleh institusi formal menjadi ruang yang lebih inklusif dan demokratis, sebagaimana terlihat dalam praktik komunitas @wewaw.id yang memanfaatkan platform Instagram sebagai instrumen pemberdayaan pekerja perempuan. Transformasi ini memungkinkan isu-isu yang sebelumnya terpinggirkan untuk mendapat perhatian luas tanpa harus melalui filter media mainstream, sekaligus menciptakan ruang interupsi terhadap otoritas tradisional yang selama ini mendominasi narasi publik.

Dalam konteks pengemasan konten, strategi komunikasi yang diterapkan oleh @wewaw.id mendemonstrasikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika media sosial sebagai platform advokasi. Proporsi konten non-advokasi yang mencapai 60% dari total produksi konten menunjukkan pendekatan komunikasi yang holistik dan strategis, di mana komunitas membangun kedekatan dengan audiens terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan-pesan advokasi yang

lebih kritis. Strategi ini mencerminkan kesadaran bahwa efektivitas advokasi digital tidak hanya bergantung pada kekuatan pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun *trust* dan *engagement* dengan audiens target. Sebagaimana disampaikan oleh informan penelitian, konten yang beragam ini ditujukan untuk memperkenalkan identitas komunitas kepada audiens yang lebih luas, sehingga tercipta kedekatan emosional yang menjadi fondasi bagi penyampaian pesan advokasi yang lebih substansial.

Adaptasi format konten terhadap karakteristik masing-masing isu advokasi menunjukkan kompleksitas strategi komunikasi yang diterapkan. Dominasi format carousel untuk tema peluang karir dengan 21 konten mengindikasikan pemahaman bahwa isu pemberdayaan ekonomi memerlukan penyampaian informasi yang komprehensif dan bertahap, memungkinkan audiens untuk mengikuti alur pembelajaran secara sistematis. Sebaliknya, penggunaan video reels yang dominan untuk tema beban ganda dengan 10 konten mencerminkan kesadaran bahwa isu tersebut lebih efektif disampaikan melalui format dinamis yang mampu menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari perempuan pekerja.

Sementara itu, penggunaan *single image* untuk isu diskriminasi menunjukkan strategi komunikasi yang tegas dan langsung, sesuai dengan sifat pesan yang ingin disampaikan secara eksplisit dan tidak berbelit-belit. Fenomena minimnya konten tentang kekerasan di tempat kerja yang hanya mencapai 2 konten dari total 72 konten advokasi mencerminkan kompleksitas dalam mengangkat isu-isu sensitif di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan kebebasan ekspresi yang lebih besar, tetap terdapat pertimbangan strategis dalam pengemasan konten yang berkaitan dengan isu-isu yang memiliki risiko stigmatisasi atau kontroversi. Namun demikian, konten yang diproduksi untuk tema ini tetap memberikan informasi praktis seperti layanan pengaduan dan pusat bantuan, menunjukkan komitmen komunitas untuk tidak hanya meningkatkan awareness tetapi juga memberikan solusi konkret bagi audiens yang membutuhkan.

Analisis terhadap pola produksi konten juga mengungkap tantangan internal dalam implementasi strategi advokasi digital. Penurunan kuantitas konten advokasi sebesar 24% dari tahun 2024 ke 2025, serta ketidakstabilan jadwal unggahan yang disebabkan oleh masalah internal tim media sosial, mencerminkan realitas bahwa

konsistensi dalam advokasi digital memerlukan manajemen sumber daya yang memadai. Permasalahan ini menjadi relevan karena konsistensi komunikasi merupakan faktor krusial dalam membangun momentum advokasi dan mempertahankan *engagement* audiens dalam jangka panjang. Dari perspektif efektivitas *engagement*, meskipun konten-konten yang diproduksi mendapat apresiasi yang cukup baik dalam bentuk likes, tingkat komentar yang relatif rendah menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi interaksi dengan audiens. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi konten advokasi masih bersifat pasif, di mana audiens cenderung mengapresiasi pesan tanpa terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam. Fenomena ini menjadi penting karena advokasi yang efektif memerlukan tidak hanya *awareness* tetapi juga partisipasi aktif dari audiens dalam bentuk diskusi, sharing pengalaman, atau bahkan tindakan konkret.

Keterkaitan antara media sosial sebagai platform advokasi dan strategi pengemasan konten dalam komunitas @wewaw.id mendemonstrasikan evolusi advokasi di era digital, di mana efektivitas tidak hanya ditentukan oleh kekuatan substansi pesan, tetapi juga oleh kemampuan mengemas dan mendistribusikan pesan tersebut sesuai dengan karakteristik platform dan preferensi audiens. Media sosial dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem komunikasi yang memungkinkan transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Strategi pengemasan konten yang adaptif, diversifikasi format komunikasi, dan pendekatan bertahap dalam membangun kesadaran menjadi elemen-elemen kunci yang menentukan keberhasilan advokasi digital dalam menciptakan perubahan sosial yang bermakna.

Tabel 4.6. *Pengemasan Konten Advokasi*

Deskripsi	I - 1	I - 2
Kuantitas Konten Advokasi	Konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id tidak selalu konsisten frekuensi postingnya, karena komunitas juga memproduksi konten informatif untuk membangun kedekatan dengan audiens dan memperkenalkan identitas serta aktivitasnya secara lebih luas. Selain itu, ketidakteraturan jadwal unggahan konten advokasi dipengaruhi oleh faktor teknis internal, seperti keterbatasan sumber daya tim media sosial dan proses approval konten.	tidak semua konten di Instagram @wewaw.id berfokus pada isu advokasi. Sebagian besar konten juga memuat informasi mengenai kegiatan internal komunitas dengan tujuan untuk menjaga komunikasi dengan pengikut serta menarik minat mereka untuk bergabung dan terlibat lebih aktif dalam program-program komunitas.
Tema Konten Advokasi	Komunitas @wewaw.id mengangkat empat tema utama dalam konten advokasinya, yaitu isu beban ganda, diskriminasi, kekerasan	

	seksual di tempat kerja, dan akses terhadap peluang kerja.
Bentuk Konten Advokasi	Bentuk konten advokasi yang digunakan oleh komunitas @wewaw.id disesuaikan dengan fitur-fitur yang tersedia di platform Instagram, yakni single image, carousel, dan video reels.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Temuan Menarik :

1. Konten non advokasi mendominasi postingan Instagram komunitas @wewaw.id dibandingkan dengan postingan advokasi selama periode Mei 2024 – Mei 2025.
2. Terdapat penurunan frekuensi unggahan konten advokasi di Instagram komunitas @wewaw.id yang disebabkan oleh permasalahan internal tim media sosial.

4.2.3. Strategi Advokasi

Strategi advokasi merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dan terarah guna mencapai tujuan perubahan sosial atau kebijakan yang diharapkan. Strategi ini tidak hanya mencakup langkah-langkah praktis dalam menyuarakan isu, tetapi juga melibatkan integrasi beragam pendekatan dan metode. Dalam konteks tersebut, advokasi tidak dapat dilakukan secara parsial atau spontan, melainkan memerlukan mekanisme sistemik yang dibangun melalui koordinasi internal yang kuat, partisipasi aktif aktor-aktor kunci, serta analisis situasi yang mendalam. Mekanisme ini menjadi fondasi penting untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan tidak hanya bersifat responsif terhadap kondisi sosial yang ada, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang bersifat fundamental, struktural, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan strategi advokasi yang dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id berdasarkan tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Czech (2016), yang meliputi pembentukan lingkaran inti, pengumpulan dan analisis data atau informasi, penetapan isu strategis, kolaborasi antara komunitas dan media, serta pelaksanaan tindakan advokasi. Tahap awal dimulai dari pembentukan lingkaran inti, yakni sekelompok aktor kunci

dalam komunitas yang memiliki tanggung jawab dalam merancang arah dan strategi advokasi secara kolektif. Melalui mekanisme koordinasi internal yang intensif, lingkaran inti berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan strategis yang mempertimbangkan dinamika sosial yang dihadapi, khususnya isu-isu yang berdampak langsung pada kelompok rentan seperti pekerja perempuan.

Selanjutnya, komunitas melakukan proses pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan pekerja perempuan. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk merumuskan isu-isu yang dinilai paling mendesak dan strategis. Setelah itu, dilakukan proses seleksi dan penetapan isu prioritas yang akan menjadi fokus dalam agenda advokasi komunitas. Sebagai bentuk perluasan pengaruh, @wewaw.id juga membangun kolaborasi dengan media dan jaringan komunitas lainnya sebagai mitra strategis. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sinergi dalam menyebarkan informasi, membangun narasi advokasi, serta memperluas jangkauan audiens. Seluruh tahapan tersebut bermuara pada pelaksanaan tindakan advokasi yang dirancang untuk menciptakan perubahan sosial yang transformatif dan berkelanjutan.

Lingkaran Inti

1. Pemilihan Anggota Lingkaran Inti

Kedua informan dari kategori pengelola komunitas mengungkapkan bahwa pembentukan anggota dalam lingkaran inti didasarkan pada kesamaan visi dan kesepahaman ideologis terhadap isu-isu yang menjadi fokus advokasi komunitas. Informan 1 menjelaskan bahwa anggota yang terlibat aktif dalam lingkaran inti terdiri dari *founder* dan *co-founder* komunitas, seluruh anggota divisi akademik dan mentor pada kegiatan mentorship.

“Iyaa sebenarnya wewaw tuh emang punya tim khusus yang ngerancang program advokasi. Nah tim ini tuh di lead sama founder dan co-founder langsung, karena kan mereka yang bertanggung jawab penuh sama wewaw, terus semua anggota divisi akademik juga ikut ambil peran sih, sama yang ga ketinggalan juga ya aku sebagai mentor turut dilibatin juga di tim ini. Karena emang yang berhadapan langsung atau istilahnya yang lebih dekat sama mentee itu kan ya para mentor gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id memiliki tim khusus yang dibentuk secara terstruktur untuk merancang dan mengimplementasikan program advokasi. Tim ini

dipimpin langsung oleh *founder* dan *co-founder* komunitas sebagai penanggung jawab utama, serta melibatkan peran aktif dari anggota divisi akademik dan para mentor. Informan 1 juga menekankan bahwa peran mentor dalam tim khusus advokasi memiliki signifikansi tersendiri, mengingat proses pemilihannya didasarkan pada kesesuaian latar belakang profesional antara mentor dan mentee. Pemilihan yang strategis ini bertujuan untuk memastikan bahwa mentor memiliki pemahaman yang kontekstual terhadap dinamika dunia kerja yang dihadapi oleh pekerja perempuan. Dengan latar belakang yang sejalan, interaksi antara mentor dan mentee menjadi lebih relevan dan bermakna, sehingga mendorong terciptanya kedekatan relasional yang mendukung proses identifikasi isu-isu advokasi secara lebih mendalam. Informan 2 juga menjelaskan hal yang sama terkait dengan keterlibatan mentor pada tim khusus advokasi yang dibentuk.

“Sebenarnya ya bukan tim khusus juga sih nyebutnya, lebih pengelola inti kali ya. Awalnya tuh yang masuk cuma founder, co-founder, sama ketua dan wakil dari divisi akademik aja. Tapi lama-lama semua anggota divisi akademik juga mulai diajak diskusi bareng. Nah, mentor juga udah mulai dilibatin beberapa periode terakhir, soalnya kan mentor itu yang paling dekat sama mentee, jadi mereka tuh kayak jadi jembatan info dari anggota ke komunitas juga” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa struktur tim dalam komunitas @wewaw.id tidak secara formal disebut sebagai “tim khusus”, melainkan lebih dikenal sebagai pengelola inti. Pada awal pembentukannya, tim ini hanya terdiri dari *founder*, *co-founder*, serta ketua dan wakil ketua divisi akademik. Seiring berjalannya waktu, seluruh anggota divisi akademik mulai dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan. Selain itu, keterlibatan mentor juga ditingkatkan dalam beberapa periode terakhir, mengingat peran strategis mereka sebagai penghubung antara komunitas dan mentee.

Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang memiliki kesamaan visi dan kesepahaman ideologis terhadap isu-isu yang menjadi fokus advokasi komunitas mencakup founder dan co-founder, seluruh anggota divisi akademik, serta mentor. Keterlibatan mentor dalam lingkaran inti dilakukan karena peran strategis mereka sebagai penghubung langsung antara komunitas dan mentee, sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi yang lebih kontekstual mengenai isu-isu yang dihadapi pekerja perempuan.

2. Peran Anggota Lingkar Inti

Kedua informan dari kategori pengelola komunitas mengungkapkan bahwa setiap anggota lingkaran inti memiliki peran atau tanggung jawabnya yang harus dijalankan. Sehingga dengan begitu, setiap anggota yang terlibat dalam lingkaran inti dapat memberikan kontribusi sesuai dengan porsinya masing-masing. Informan 1 menjelaskan bahwa setiap anggota memiliki peran pentingnya dalam hal menjalankan program advokasi di komunitas.

“Hmmm.. peran masing-masing tim khusus ya, kalo founder dan co founder ya udah pasti pengambil keputusan akhir, kalo divisi akademik sih lebih ke nentuin step by stepnya kali ya, isu-isu advokasi yang mau diangkat itu bakal diimplementasiin dalam bentuk apa gitu, terus kalo mentor ya udah pasti jadi jembatan informasi ajasih antara komunitas sama menteenya” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa setiap pihak dalam lingkaran inti memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjalankan strategi advokasi komunitas. *Founder* dan *co-founder* berperan sebagai pengambil keputusan akhir dalam setiap langkah strategis yang diambil. Divisi akademik bertugas menyusun langkah-langkah teknis advokasi, termasuk merancang bentuk implementasi dari isu-isu yang telah disepakati. Sementara itu, para mentor menjalankan fungsi penting sebagai penghubung antara komunitas dan para mentee, sehingga memungkinkan tersampainya informasi dan aspirasi dari anggota secara lebih personal dan akurat. Informan 2 juga menambahkan bahwa setiap anggota lingkaran inti memiliki hak untuk dapat menyampaikan pendapat mereka terkait hal-hal yang berkaitan dengan strategi advokasi komunitas.

“Sebenarnya peran setiap pengelola inti ya hampir sama ya, ngasih pandangan soal strategi advokasi dan cari strategi buat eksekusi bareng-bareng. Tapi tetap berdasarkan persetujuan dari kak Carla selaku founder ya, cuma kayanya kalo divisi akademik perannya emang lebih banyak dibandingkan mentor. Karena kan divisi aku ini harus mikirin dari a-z nya ya, sampe ke pembuatan modul buat program mentorship juga kan dari akademik. Kalau mentor emang ya sebatas mengumpulkan informasi dan menyampaikan informasi aja ke mentee” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa setiap anggota dalam lingkaran inti pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang setara dalam memberikan masukan terkait strategi advokasi dan merancang bentuk eksekusinya secara kolektif. Namun, seluruh keputusan tetap berada di bawah persetujuan founder, dalam hal ini Kak Carla. Informan juga menegaskan

bahwa divisi akademik memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan mentor, mengingat divisi ini bertanggung jawab atas keseluruhan proses advokasi. Sementara itu, peran mentor lebih difokuskan pada pengumpulan dan penyampaian informasi dari komunitas kepada mentee ataupun sebaliknya, sehingga berfungsi sebagai penghubung yang mendukung pelaksanaan advokasi.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam struktur lingkaran inti komunitas, masing-masing anggota memiliki peran yang saling melengkapi. *Founder* dan *co-founder* berperan sebagai pengambil keputusan akhir, divisi akademik bertanggung jawab dalam perencanaan strategis advokasi secara menyeluruh, termasuk penyusunan materi edukatif, sementara mentor berfungsi sebagai penghubung antara komunitas dan mentee dengan fokus pada pengumpulan serta penyampaian informasi.

3. Mengumpulkan dan Menganalisis Informasi

Kedua informan yang berasal dari kategori pengelola komunitas memberikan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan oleh komunitas dalam mengidentifikasi informasi terkait permasalahan yang dialami oleh pekerja perempuan di lingkungan kerja mereka masing-masing. Informan 1 menjelaskan bahwa pengumpulan informasi dilakukan melalui adanya program mentorship yang ada di komunitas @wewaw.id.

“Kalau di wewaw, cara kita tahu hambatan atau tantangan apa yang lagi dihadapi sama pekerja perempuan tuh lewat program mentorship sih. Soalnya di wewaw kan ada dua jenis mentorship, yang pertama general mentorship itu barengan gitu, ngebahas topik-topik soal dunia kerja. Nah, yang kedua ada one-on-one mentorship, di situ mentor bisa ngobrol lebih dekat sama mentee-nya. Biasanya dari situ mentee jadi lebih nyaman buat cerita, termasuk soal keresahan mereka di tempat kerja. Terus, dari cerita-cerita itu, mentor biasanya ngadain meeting bareng tim khusus buat bahas isu-isu mana yang penting dan harus diangkat” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa proses identifikasi isu-isu strategis yang dihadapi oleh pekerja perempuan dalam komunitas virtual @wewaw.id dilakukan melalui skema mentorship yang telah terstruktur. Informan menjelaskan bahwa metode one-on-one mentorship memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih personal antara mentor dan mentee. Melalui sesi pendampingan individual, mentee cenderung merasa lebih leluasa dan nyaman dalam menyampaikan pengalaman serta keresahan yang

mereka alami, khususnya berkaitan dengan berbagai hambatan di lingkungan kerja. Informasi yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dihimpun dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam forum diskusi rutin antara mentor dan tim pengelola inti komunitas, yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan menetapkan isu-isu yang dianggap relevan untuk diangkat dalam agenda advokasi komunitas. Informan 2 juga menambahkan bahwa selain melalui skema mentorship one-on-one, komunitas juga mengidentifikasi isu-isu strategis melalui berdasarkan rekomendasi dari media perempuan lain yang berkolaborasi dengan komunitas.

“Hmmm.. sebenarnya wewaw kalo ngangkat isu soal pekerja perempuan itu biasanya dari mentorship atau kadang juga suka tuker informasi sama media perempuan yang lain, jadi saling ngasih insight kira-kira isu apa yang paling relevan sama pekerja perempuan sekarang” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, isu-isu yang diangkat oleh komunitas @wewaw.id dalam advokasinya tidak hanya berdasarkan pengalaman internal dari para anggotanya, tetapi juga berdasarkan komunikasi dan pertukaran informasi dengan media atau komunitas lain yang memiliki perhatian terhadap isu perempuan, guna memperoleh wawasan dan mempertajam fokus terhadap isu-isu yang dinilai paling relevan dan mendesak bagi pekerja perempuan saat ini.

Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data analisis informasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id menggunakan dua pendekatan utama yaitu pertama, melalui program mentorship, terutama sesi one-on-one yang membuka ruang bagi mentee untuk menyampaikan pengalaman serta keresahannya secara personal. Kedua, melalui pertukaran informasi dengan media atau komunitas perempuan lainnya untuk memperkaya perspektif dan menetapkan isu advokasi yang paling relevan.

Tabel 4.7. *Lingkar Inti Komunitas @wewaw.id*

Deskripsi	I – 1	I – 2
Pemilihan anggota lingkaran inti	Tim khusus dipimpin langsung oleh founder dan co-founder komunitas sebagai penanggung jawab utama, serta melibatkan peran aktif dari divisi akademik dan para mentor.	Pengelola inti komunitas wewaw awalnya terdiri dari founder, co-founder, serta ketua dan wakil divisi akademik, namun seiring waktu seluruh anggota divisi akademik dan mentor juga dilibatkan karena peran strategis mentor sebagai penghubung informasi antara mentee dan komunitas.

Peran anggota lingkaran inti	Setiap anggota pengelola inti memiliki peran berbeda, founder dan co-founder sebagai pengambil keputusan akhir, divisi akademik merancang langkah-langkah advokasi, sementara mentor berperan sebagai penghubung informasi antara komunitas dan mentee.	Peran pengelola inti difokuskan pada perumusan strategi advokasi secara kolektif, namun tetap berada di bawah persetujuan founder. Divisi akademik memegang peran utama dalam perencanaan program, sementara mentor berperan dalam mengumpulkan dan menyampaikan informasi dari dan kepada mentee.
Mengumpulkan dan menganalisis Informasi	Identifikasi hambatan atau masalah yang dialami pekerja perempuan dilakukan melalui program mentorship one-on-one yang kemudian menjadi bahan diskusi tim inti untuk menentukan isu advokasi yang relevan.	Selain melalui program mentorship, komunitas juga melakukan pertukaran informasi dengan media atau kelompok perempuan yang sejenis, sehingga memperoleh insight yang lebih beragam.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Memilih dan Menetapkan Isu Strategis

1. Isu-isu yang Dialami Pekerja Perempuan

Keempat informan menjelaskan terkait dengan beragam isu yang dialami oleh pekerja perempuan berdasarkan pengalaman langsung para informan. Keempat informan ini berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, namun masing-masing menunjukkan adanya kesamaan dalam hal hambatan yang bersifat struktural. Hambatan ini tidak hanya berkaitan dengan posisi perempuan di dunia kerja, tetapi juga mencerminkan ketimpangan yang memengaruhi akses, kesempatan, serta pengakuan atas peran dan kontribusi mereka di tempat kerja. Informan 1 menjelaskan bahwa ia berada pada kondisi yang mengharuskan dirinya memiliki dua peran sekaligus (beban ganda) yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

“Kalau hambatan yang aku rasain sebagai pekerja perempuan, lebih ke gimana caranya menyesuaikan diri sama dua peran sekaligus sih. Masih suka bingung ngebagi waktu antara kerja sama urusan keluarga. Yang paling kerasa tuh sebenarnya waktu dan energi aku kebagi banget semenjak jadi ibu. Anak aku masih kecil, jadi perhatian aku tuh full ke dia dulu. Kadang pas udah niat mau mulai kerja, eh anak rewel, akhirnya ya kerjanya jadi ke-pending terus. Mau nggak mau ditunda sampai malam, padahal badan udah capek banget. Kadang ngerasa frustrasi sendiri karena nggak bisa maksimal di kerjaan, tapi juga nggak bisa lepas dari tanggung jawab sebagai ibu. Jadi kayak terus-terusan lari ke dua arah yang sama-sama penting, tapi nggak pernah benar-benar selesai di salah satunya” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami sebagai pekerja perempuan berkaitan erat dengan tantangan dalam menyeimbangkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Informan menggambarkan bahwa setelah menjadi ibu, pembagian waktu dan energi menjadi semakin kompleks. Situasi ini menyebabkan pekerjaan kerap tertunda atau dikerjakan di malam hari dalam kondisi fisik yang sudah lelah. Hal ini menunjukkan dinamika tekanan emosional dan fisik yang dialami oleh pekerja perempuan dalam menjalani beban ganda sebagai seorang perempuan. Informan 2 juga menjelaskan terkait diskriminasi yang pernah ia alami sebagai seorang engineer perempuan yang saat ini sedang bekerja di luar negeri.

“Hmm.. waktu pertama kali mulai kerja sebagai engineer di luar negeri, rasanya kayak aku itu nggak kelihatan. Meskipun aku udah resmi masuk sebagai bagian dari tim teknis, beberapa orang sering banget ngira aku cuma anak magang atau bagian administrasi. Bahkan pernah, pas aku datang ke tempat proyek, mereka malah nanya aku ngapain ada disana. Itu tuh bikin aku ngerasa kecil banget, padahal aku tuh di sini bukan cuma nonton, tapi aku juga punya pengalaman gitu loh. Awal-awal aku sering banget pulang kerja sambil mikir, apa aku salah tempat ya? Tapi ya, akhirnya aku tahu, aku harus buktiin kemampuan aku berkali-kali lipat biar mereka berhenti ngeliat aku cuma dari gender dan usia aja” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami sebagai pekerja perempuan berkaitan erat dengan diskriminasi, terutama di lingkungan kerja yang masih didominasi laki-laki. Informan mengungkapkan pengalaman tidak diakui secara profesional saat awal bekerja sebagai engineer di luar negeri. Ketidakterlihatan peran profesionalnya ini menimbulkan perasaan tidak dihargai dan memunculkan keraguan terhadap tempatnya dalam dunia kerja. Namun, seiring waktu, informan menyadari bahwa untuk memperoleh pengakuan, ia harus berusaha lebih keras dan membuktikan kompetensinya berkali-kali lipat agar tidak lagi dinilai hanya berdasarkan gender dan usia semata. Berbeda dengan informan 2, informan 3 menjelaskan bahwa sebagai pekerja perempuan yang berada pada bidang pelayanan, ia beberapa kali mendapatkan tindak pelecehan seksual secara verbal.

“Duh kalo di rumah sakit udah ga heran sih, mau itu pegawai atau pengunjung rumah sakit sekalipun tuh ya ada aja yang genit gitu. Beberapa kali dapet komentar yang nggak pantas, sampe ada yang nyeletuk soal penampilan aku pas lagi kerja. Padahal kan aku pake seragam resmi dan niatnya ya kerja, bukan buat dipandang-pandangin kayak gitu. Kadang juga ada yang sengaja ngarahin topik obrolan ke arah yang cabul gitu, tapi nanti bilanginya cuma bercanda” (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 3 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk hambatan yang dialami sebagai pekerja perempuan di sektor kesehatan berkaitan dengan pengalaman pelecehan seksual berbasis verbal. Informan menjelaskan bahwa perilaku tidak pantas tersebut tidak hanya datang dari sesama rekan kerja, tetapi juga dari pengunjung rumah sakit. Komentar yang mengarah pada fisik dan penampilan, serta candaan berbaur seksual yang dilontarkan dengan dalih “hanya bercanda”, mencerminkan lingkungan kerja yang belum sepenuhnya aman dan menghargai profesionalisme pekerja perempuan. Informan 4 juga membagikan pengalamannya terkait tantangan dalam mencari pekerjaan sebagai lulusan Desain Komunikasi Visual, di mana ia harus menghadapi persaingan yang ketat, terutama dengan kandidat laki-laki yang mendominasi bidang tersebut.

“Yang paling aku inget tuh waktu nyari kerja setelah lulus. Banyak lowongan mintanya udah punya pengalaman, apalagi di bidang DKV, yang cukup ketat persaingannya. Kadang aku ngerasa portofolio laki-laki lebih dianggap bold atau serius sama HR, sementara desain aku yang lebih estetik dan soft malah dinilai kurang menjual. Aku juga pernah ikut interview bareng temen cowok, dan dia langsung dapet respon positif, sedangkan aku belum. Rasanya tuh kayak aku harus kerja dua kali lebih keras buat buktiin kalau perempuan juga capable di industri ini” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi oleh perempuan lulusan baru di bidang Desain Komunikasi Visual (DKV) tidak hanya terletak pada minimnya pengalaman profesional, tetapi juga pada peluang kerja di industri kreatif. Informan menyampaikan bahwa meskipun memiliki kemampuan yang setara, ia merasa portofolio laki-laki yang dianggap lebih berani dan profesional oleh pihak perekrut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di bidang kreatif kerap harus berjuang lebih keras untuk membuktikan kompetensinya di tengah dominasi dan stereotip yang masih kuat melekat di industri tersebut.

Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keempat informan penelitian pernah mengalami berbagai bentuk hambatan sebagai pekerja perempuan. Informan pertama menyoroti adanya beban ganda yang harus dihadapi dengan membagi peran sebagai seorang pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Informan kedua mengalami diskriminasi saat memulai karirnya sebagai seorang engineer. Informan ketiga yang kerap kali mengalami pelecehan seksual berbasis

verbal. Serta informan keempat yang merasakan kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi di industri kreatif. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pekerja perempuan masih dihadapkan pada hambatan kompleks hingga saat ini.

2. Klasifikasi Isu-isu yang Relevan

Kedua informan menjelaskan terkait proses pemilihan dan penetapan isu-isu strategis yang saat ini menjadi fokus utama komunitas. Proses ini dilakukan melalui diskusi intensif yang melibatkan lingkaran inti komunitas serta melalui pengumpulan informasi dari berbagai kanal, termasuk hasil observasi selama program mentorship. Informan 1 menjelaskan bahwa komunitas secara khusus menyoroti empat isu advokasi utama yang dinilai paling relevan dan mendesak dalam konteks pengalaman pekerja perempuan, yaitu beban ganda, diskriminasi, keterbatasan akses terhadap peluang kerja yang setara, serta kekerasan seksual di lingkungan kerja.

“Kalau satu tahun belakangan ini, isu yang diangkat sama wewaw tuh ada empat secara garis besarnya. Yang pertama itu soal beban ganda, karena kebanyakan pengelola wewaw ini juga seorang ibu rumah tangga, jadi mereka ngerasain sendiri gimana rasanya harus bagi waktu antara kerja, dan urusan rumah. Terus yang kedua soal diskriminasi, baik yang sifatnya langsung kayak kesenjangan upah perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama, ataupun yang halus tapi nyakitin, kayak komentar merendahkan di tempat kerja. Isu ketiga tentang kekerasan seksual di tempat kerja, dan meskipun topik ini nggak terlalu sering muncul di konten, tapi sebenarnya jadi perhatian besar karena banyak yang ngalamin, cuma masih takut cerita. Dan yang terakhir, akses terhadap peluang kerja, nah ini yang paling sering diangkat, karena banyak banget perempuan yang kesulitan dapet kerja layak cuma karena status atau latar belakang mereka” (Informan 1, Wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id menetapkan empat isu utama sebagai fokus advokasi mereka, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan keterbatasan akses terhadap peluang kerja. Isu-isu ini mencerminkan pengalaman nyata para anggota komunitas. Meskipun beberapa isu seperti kekerasan seksual jarang muncul dalam konten, hal tersebut tetap menjadi perhatian serius komunitas karena banyak dialami namun jarang diungkapkan secara terbuka. Selain itu, Informan 2 juga menambahkan bahwa di balik keempat isu utama tersebut, terdapat berbagai persoalan turunan yang lebih spesifik, yang kemudian

dikemas secara tematik agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens dalam bentuk konten advokasi digital.

“Selain dari empat tema besar advokasi yang diangkat sama wewaw, sebenarnya banyak banget isu turunannya yang nggak kalah penting. Cuma biasanya dikemas lebih ringkas dan disesuaikan sama tren atau topik yang lagi hangat di masyarakat. Karena ya, kita juga harus pintar-pintar milih isu biar tetap relevan buat audiens. Contohnya kayak soal kesenjangan perempuan di dunia digital, isu ini sebenarnya serius, tapi sering luput dari perhatian. Padahal banyak banget perempuan yang kesulitan adaptasi atau bahkan tersingkir dari peluang kerja di sektor digital cuma karena kurang akses atau stereotip gender. Jadi meskipun nggak selalu terang-terangan diangkat, isu-isu kaya gitu tetap jadi bagian dari narasi yang kita suarakan” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa di balik empat isu utama yang menjadi fokus advokasi komunitas, tersimpan berbagai isu turunan yang memiliki urgensi serupa. Meski begitu, isu-isu tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam empat tema besar. Strategi klasifikasi ini digunakan untuk menjaga konsistensi narasi advokasi, sekaligus memastikan agar pesan yang disampaikan tetap relevan, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens yang beragam. Dengan cara ini, komunitas dapat menyuarakan berbagai bentuk ketimpangan tanpa kehilangan fokus utama.

Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id mengklasifikasikan isu strategis ke dalam empat tema besar, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan keterbatasan akses terhadap peluang kerja. Keempat isu ini sesuai dengan pengalaman nyata pekerja perempuan yang tergabung dalam komunitas, sekaligus mengkonfirmasi hasil analisis isi sederhana yang dilakukan oleh peneliti terhadap konten Instagram @wewaw.id selama periode Mei 2024 – Mei 2025. Klasifikasi ini tidak hanya muncul dari strategi komunikasi tim pengelola, tetapi juga merupakan hasil internalisasi dari pengalaman hidup yang sering kali bersinggungan langsung dengan permasalahan struktural di dunia kerja. Masing-masing tema besar ini menjadi wadah untuk mengangkat berbagai isu turunan, seperti kesenjangan digital, minimnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan, ketidaksetaraan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan kerja, dan lain-lain.

Tabel 4.8. *Memilih dan Menetapkan Isu Strategis*

Deskripsi	I – 1	I – 2	I – 3	I – 4
Isu-isu yang dialami pekerja perempuan	Mengalami hambatan	Menghadapi diskriminasi	Mengalami pelecehan	Menghadapi tantangan

	berupa beban ganda sebagai ibu dan pekerja, yang menyebabkan kesulitan dalam membagi waktu, energi, dan fokus antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik, hingga menimbulkan perasaan frustrasi.	berbasis gender dan usia saat awal bekerja sebagai engineer di luar negeri, di mana kerap dianggap sebagai staf non-teknis, sehingga harus berulang kali membuktikan kompetensi diri agar diakui secara profesional.	seksual verbal di tempat kerja dalam bentuk komentar tidak pantas dan candaan seksual dari rekan kerja maupun pengunjung, meskipun telah berpakaian profesional dan menjalankan tugas secara serius.	dalam mencari kerja sebagai fresh graduate di bidang DKV, termasuk bias terhadap portofolio perempuan yang dianggap kurang kompetitif dibanding laki-laki, sehingga merasa harus bekerja lebih keras untuk diakui.
Klasifikasi yang relevan	isu-isu dianggap	Komunitas mengangkat empat isu utama dalam advokasinya, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, serta keterbatasan akses terhadap peluang kerja yang layak, terutama bagi perempuan dengan latar belakang tertentu.	Terdapat turunan isu yang diangkat namun tetap masuk kedalam klasifikasi 4 tema besar yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual, dan keterbatasan akses peluang kerja. Contohnya adalah isu-isu yang sedang menjadi perhatian seperti persaingan di dunia digital.	-

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Kolaborasi

1. Kolaborasi Media dan Komunitas

Kedua informan menjelaskan terkait kolaborasi yang terjalin antara komunitas @wewaw.id dengan komunitas lainnya serta media-media pendukung perempuan. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan berbagi informasi atau kampanye bersama, tetapi juga mencakup kerja sama dalam produksi konten, penyelenggaraan acara edukatif, dan pemberian dukungan finansial atau fasilitas untuk memperkuat jangkauan advokasi yang disuarakan. Informan 1 menjelaskan

bahwa komunitas @wewaw.id menjalin kerjasama dengan beberapa media perempuan dan komunitas sejenis.

“Hmm.. kalau dibilang alhamdulillah banget sih, wewaw sekarang udah lumayan sering kolaborasi sama media dan komunitas besar yang concern juga sama perempuan. Kita tuh sempat kerja bareng sama Magdalene, Female Daily, She Radio 99.6 FM, WMNLYfe, itu semua media yang support banget gerakan perempuan. Terus dari sisi komunitas juga, kita pernah kolaborasi sama Girls Beyond, Generation Girl, Komunitas Narasi, Doteens, dan masih ada beberapa lagi yang aku jujur lupa namanya satu-satu. Tapi yang pasti, mereka semua bantu banget, entah dari segi konten, promosi, bahkan ada yang support secara teknis dan sponsorship juga. Rasanya tuh kayak wewaw nggak jalan sendiri. Kita kayak disambut dan dikuatin sama ekosistem yang sama-sama pengen perempuan lebih didenger dan dimajukan” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id telah berhasil membangun jejaring kolaborasi yang luas dengan berbagai media dan komunitas besar yang memiliki kepedulian serupa terhadap isu-isu perempuan. Kolaborasi ini mencakup dukungan dalam bentuk konten, promosi, hingga bantuan teknis dan sponsorship. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa perjuangan advokasi yang dilakukan oleh @wewaw.id tidak berlangsung secara individual, melainkan didukung oleh ekosistem kolektif yang memiliki visi bersama untuk memperjuangkan suara dan kemajuan perempuan. Informan 2 menambahkan bahwa terdapat sponsor utama yang juga membantu komunitas @wewaw.id dalam menjalankan program advokasinya.

“Iyaa wewaw tuh emang udah banyak collab sama media perempuan, komunitas perempuan juga sering sih apalagi kalo buat konten udah beberapa kali. Tapi wewaw juga sebenarnya punya sponsor yang selama ini tuh ngebantu secara finansial, yang mana dana dari sponsor ini tuh dipake buat terus ngelanjutin program-program pemberdayaan yang ada di wewaw, salah satunya ya pasti mentorship” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id telah menjalin berbagai bentuk kolaborasi dengan media dan komunitas perempuan lainnya, khususnya dalam produksi konten yang relevan dengan isu-isu pekerja perempuan. Selain itu, informan juga menekankan adanya dukungan finansial dari pihak sponsor yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program-program komunitas. Salah satu program yang disebut secara spesifik adalah mentorship, yang menjadi bagian integral dari upaya komunitas dalam memperkuat kapasitas dan kepercayaan diri perempuan di ranah personal maupun professional.

Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai media dan komunitas berbasis perempuan yang memiliki visi serupa dalam mendorong pemberdayaan perempuan. Kolaborasi tersebut tidak hanya terbatas pada produksi konten dan promosi, tetapi juga mencakup dukungan teknis serta finansial dari sponsor, yang turut berkontribusi terhadap keberlangsungan program-program advokasi strategis seperti mentorship.

2. Bentuk Kolaborasi

Ketiga informan menjelaskan terkait bentuk kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan media, komunitas, dan sponsor yang mana berperan penting dalam memperluas jangkauan pesan advokasi yang disuarakan oleh komunitas. Informan 1 menjelaskan bentuk kolaborasi antara @wewaw.id dengan media mencakup adanya pertukaran informasi ataupun data terkait dengan isu-isu strategis yang dialami oleh pekerja perempuan, serta penyelenggaraan event ataupun webinar.

“Wewaw emang udah beberapa kali kerja bareng sama media perempuan, dan bentuk kolaborasinya tuh nggak cuma soal publikasi aja. Kita sering banget tukeran insight dan data soal isu-isu yang lagi urgent di lapangan, terutama yang dirasain langsung sama pekerja perempuan. Nah, dari situ biasanya kita bareng-bareng nyusun angle atau narasi yang bisa diangkat jadi konten atau berita. Misalnya kayak pas ulang tahun wewaw, kita ngangkat tema mastering digital future karena emang kan sekarang ini semua orang gabisa lepas dari dunia digital. Nah media disini tuh ikut bantu publikasi, nyusun narasi acaranya supaya sesuai sama tema yang diangkat, bahkan support narasumber juga. Karena kan acaranya sendiri tuh ada talkshow, workshop, sesi networking yang semuanya tuh ngasih ruang buat perempuan saling belajar dan ngedukung satu sama lain” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan media tidak hanya terbatas pada aspek publikasi, tetapi juga mencakup pertukaran data dan insight terkait isu-isu krusial yang dihadapi oleh pekerja perempuan di lapangan. Kolaborasi ini diwujudkan melalui penyusunan narasi strategis yang relevan dengan kebutuhan dan tren aktual, seperti yang terjadi pada perayaan ulang tahun wewaw. Pada momen tersebut, komunitas bersama media partner mengangkat tema “*Mastering Digital Future*” yang dianggap selaras dengan perkembangan dunia kerja digital saat ini. Media tidak hanya membantu menyebarluaskan informasi,

tetapi juga terlibat dalam penyusunan materi acara dan penyediaan narasumber. Acara tersebut mencakup *talkshow*, *workshop*, serta sesi *networking* yang dirancang untuk memperkuat kapasitas dan solidaritas antar perempuan dalam menghadapi tantangan era digital. Informan 2 menjelaskan terkait bentuk kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan komunitas sejenis.

“Bentuk kolaborasi sama komunitas dan sponsor ya, kayanya kalo sama komunitas sejenis lebih ke produksi konten kolaboratif sih ya. Contoh yang baru-baru ini sih ada tuh konten judulnya menguak diskriminasi perempuan di tempat kerja, kalo gasalah itu kolab sama women nations. Nah kalo sponsor kan udah pasti ada mou atau kontrak ya, biasanya brand atau perusahaan kasih dana buat wewaw terus nanti anggota komunitas tuh diminta buat promosiin produk ataupun jasa dari sponsor ini. Jujur adanya sponsor ini bener-bener ngebantu wewaw banget sih buat pertahanin program-program yang ada, karena kan buat ngejalanin program juga butuh biaya ya” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kolaborasi yang dijalin komunitas @wewaw.id dengan komunitas lain lebih banyak dilakukan dalam bentuk produksi konten kolaboratif yang mengangkat isu-isu strategis perempuan, seperti pada konten bertajuk “Menguak Diskriminasi Perempuan di Tempat Kerja” yang merupakan hasil kerja sama dengan komunitas Women Nations. Sementara itu, kerja sama dengan sponsor dilakukan secara lebih formal melalui perjanjian atau kontrak kerja sama. Dalam skema ini, sponsor memberikan dukungan dana kepada komunitas, dan sebagai timbal balik, anggota komunitas turut mempromosikan produk atau jasa dari sponsor tersebut. Adanya dukungan finansial ini dinilai sangat membantu keberlanjutan program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas. Informan 4 juga menambahkan terkait pengalamannya turut serta dalam kegiatan kolaborasi komunitas dengan salah satu brand kecantikan.

“Aku inget banget waktu itu pernah diajak kerja sama buat promosiin produk barunya Wardah, kalau nggak salah sih yang sunscreen. Jadi ceritanya, beberapa anggota komunitas, termasuk aku, dikirimin produknya langsung buat di review. Kita diminta bikin konten testimoni atau pengalaman pribadi pakai produknya, yang emang masih nyambung juga sama gaya konten kita di wewaw. Dari situ, Wardah juga ngasih pendanaan ke wewaw sebagai bentuk dukungan. Menurutku sih ini salah satu momen yang bikin kerasa banget kalau brand bisa support gerakan perempuan bukan cuma lewat kata-kata, tapi juga aksi nyata” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, dapat diketahui bahwa kolaborasi antara komunitas @wewaw.id dengan pihak sponsor tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dukungan nyata. Dalam hal

ini, salah satu brand kecantikan ternama yaitu Wardah, mengirimkan produk terbaru mereka kepada sejumlah anggota komunitas untuk kemudian dibuatkan konten review yang sesuai dengan karakter konten wewaw. Di samping itu, kolaborasi tersebut juga disertai dengan pendanaan yang diberikan kepada komunitas sebagai bentuk kontribusi terhadap keberlangsungan program pemberdayaan yang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa sponsorship dapat menjadi salah satu wujud nyata sinergi antara dunia industri dan gerakan sosial perempuan.

Setelah penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id mencakup kerja sama strategis dengan media perempuan dalam bentuk pertukaran informasi, penyusunan narasi isu, serta dukungan dalam penyelenggaraan acara. Selain itu, kolaborasi juga terjalin dengan komunitas sejenis melalui produksi konten advokasi bersama. Di sisi lain, sponsor memberikan dukungan finansial melalui kerja sama yang bersifat lebih formal.

Tabel 4.9. Kolaborasi Media dan Komunitas

Deskripsi	I - 1	I - 2	I - 3	I - 4
Kolaborasi media dan komunitas	Wewaw melakukan kolaborasi dengan media perempuan seperti Magdalene dan Female Daily, serta komunitas sejenis seperti Girls Beyond, dan Women Nations yang mencakup dukungan dalam bentuk produksi konten, promosi, hingga dukungan teknis.	Selain aktif berkolaborasi dengan media dan komunitas perempuan, wewaw juga memperoleh dukungan finansial dari sponsor untuk mendukung keberlanjutan program-program pemberdayaan, termasuk program mentorship.	-	-
Bentuk kolaborasi	Kolaborasi dengan media perempuan tidak hanya terbatas pada publikasi, tetapi juga	Kolaborasi dengan komunitas difokuskan pada produksi konten bersama yang mengangkat isu	-	Salah satu bentuk dukungan nyata sponsor terhadap wewaw ditunjukkan

mencakup pertukaran data dan penyusunan narasi strategis, seperti dalam acara ulang tahun wewaw yang melibatkan media dalam penyusunan konten, publikasi, dan dukungan narasumber untuk kegiatan talkshow, workshop, dan sesi networking.	pekerja perempuan, sementara kerja sama dengan sponsor dilakukan melalui perjanjian formal (MoU).	melalui kolaborasi dengan Wardah, di mana anggota komunitas membuat konten testimoni produk, dan sebagai imbalannya, sponsor memberikan dana untuk mendukung program pemberdayaan di komunitas.
---	---	---

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Tindakan Advokasi

1. Latar belakang tindakan advokasi

Kedua informan mengungkapkan bahwa tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id berawal dari kegelisahan pribadi yang dialami oleh founder. Pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan sebagai pekerja perempuan memunculkan dorongan untuk berbagi dan mencari ruang aman. Seiring waktu, keresahan tersebut ternyata juga dirasakan oleh perempuan lain di lingkaran terdekatnya, yang mengalami tekanan dan tantangan serupa di dunia kerja. Kesamaan pengalaman ini kemudian menjadi landasan awal terbentuknya inisiatif advokasi yang diusung oleh komunitas, sebagai upaya bersama untuk menyuarakan isu-isu yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Informan 1 menjelaskan bahwa inisiatif tersebut bermula dari percakapan informal antara founder dan beberapa rekan kerjanya, yang menyadari adanya kesamaan pengalaman dalam menghadapi tekanan di lingkungan kerja.

“Awalnya tuh dari obrolan sehari-hari founder sama beberapa rekan kerjanya, kayak ternyata banyak perempuan yang ngerasain tekanan dan hambatan yang sama gitu di tempat kerja. Terus lama kelamaan mereka mulai intens ngebahas hal-hal yang emang dialamin di tempat kerja, akhirnya buat grup deh. Nah dari situ, founder mutusin buat bikin komunitas kecil-kecilan yang emang fokusnya tuh mau menyuarakan isu pekerja perempuan. Ide ini juga didukung sama rekan kerja dan teman-

teman dekatnya, terus tercetus deh nama wewaw atau women empower women at work” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang munculnya komunitas @wewaw.id berangkat dari obrolan sehari-hari antara founder dan beberapa rekan kerjanya, yang saling berbagi pengalaman terkait tekanan dan hambatan yang mereka hadapi sebagai perempuan di dunia kerja. Diskusi informal ini berkembang menjadi percakapan yang lebih intens mengenai berbagai tantangan struktural maupun kultural yang dialami di lingkungan kerja. Dari kesadaran akan pengalaman bersama inilah, muncul inisiatif untuk membentuk sebuah komunitas kecil yang secara khusus berfokus pada isu pekerja perempuan. Informan 2 juga menambahkan bahwa tindakan advokasi dilakukan sebagai wujud solidaritas dan bentuk dukungan antar sesama pekerja perempuan, terutama dalam merespon berbagai persoalan yang seringkali luput dari perhatian publik maupun institusi.

“Advokasi di komunitas sebenarnya ada tuh karena ya rasa solidaritas antar sesama perempuan yang bikin mereka tuh ngerasa harus punya ruang sendiri buat menyuarakan hal-hal yang sebelumnya gabisa mereka suarakan gitu loh. Soalnya banyak banget pengalaman yang selama ini dipendam sendiri, entah karena takut dianggap lemah, takut dicap drama, atau emang karena nggak ada tempat yang aman buat cerita. Nah, adanya advokasi di wewaw ini, mereka jadi berani ngomong, dan ngerasa kalo pengalaman mereka valid dan layak diperjuangin” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id lahir dari rasa solidaritas antar sesama perempuan pekerja. Solidaritas ini mendorong terbentuknya ruang bersama yang memungkinkan para anggotanya menyuarakan pengalaman yang sebelumnya sulit diungkapkan. Melalui keberadaan komunitas dan praktik advokasi di dalamnya, para pekerja perempuan merasa didengar, divalidasi, dan memiliki keberanian untuk memperjuangkan isu-isu yang selama ini terabaikan di lingkungan kerja.

Berdasarkan kedua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya tindakan advokasi di komunitas @wewaw.id berakar pada pengalaman kolektif perempuan pekerja yang menghadapi tekanan dan hambatan di dunia kerja. Inisiatif ini pertama kali muncul dari obrolan sehari-hari antara founder dan rekan-rekannya, yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan untuk membentuk ruang bersama. Komunitas ini lahir sebagai respon

terhadap minimnya ruang aman bagi perempuan untuk menyuarakan keresahan dan pengalaman personal yang selama ini terpendam karena takut terhadap stigma sosial. Oleh karena itu, tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas tidak hanya menjadi sarana untuk menyuarakan isu pekerja perempuan, tetapi juga merupakan bentuk solidaritas dan penguatan antar sesama perempuan agar pengalaman mereka diakui, divalidasi, dan diperjuangkan secara kolektif.

2. Bentuk Tindakan advokasi

Kedua informan mengungkapkan bahwa bentuk tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id meliputi program mentorship, dan kampanye digital, yang mendapatkan dukungan dari anggota serta media dan komunitas lain. Kedua bentuk advokasi tersebut saling melengkapi dalam membangun kesadaran publik terhadap isu-isu pekerja perempuan sekaligus memperkuat kapasitas individu dan kolektif anggota komunitas. Informan 1 menjelaskan terkait bentuk program pemberdayaan yang ada di komunitas @wewaw.id.

“Kalo di wewaw itu program advokasinya ada mentorship yang isinya tuh bukan cuma sharing session antar perempuan aja, tapi ada modul ataupun rencana belajar yang dipake buat ngebantu perempuan ngelatih soft skill mereka. Kalo selama aku jadi mentor kemarin tuh materinya seputar dunia digital sih. Nah dari sesi general mentorship itu nanti setiap anggota diminta buat bikin materi konten yang pembahasannya seputar materi mentorship, jadi mentee bukan cuma dapet pengetahuan aja, tapi mereka juga bisa sharing ke perempuan lain. Terus wewaw juga bisa ketemu secara langsung dan buat kegiatan kaya workshop yang diisi sama narasumber tertentu. Waktu itu sih workshopnya seputar bikin konten estetik ala konten kreator yang diisi sama salah satu commercial dan fashion videographer. Jadi perempuan disana juga bisa belajar langsung tuh cara bikin video dan editing konten sama ahlinya” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa program advokasi yang dilaksanakan oleh komunitas @wewaw.id tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan menekankan pada model pemberdayaan yang bersifat partisipatif, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan program mentorship. Selain itu, komunitas juga memfasilitasi pengembangan kapasitas anggota perempuan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan workshop yang juga merupakan bagian dari program mentorship, yang menghadirkan praktisi profesional di bidang terkait sebagai

narasumber. Informan 2 menambahkan bahwa komunitas juga melakukan advokasi dalam bentuk konten edukatif atau kampanye.

“Hmm.. iyaa selain program pemberdayaan, kaya mentorship, wewaw juga ada konten edukatif sama pernah bikin beberapa campaign. Yang masih jalan sampe sekarang tuh campaign mastering digital future. Di situ wewaw pengen nyuarain kalo perempuan juga punya peluang besar buat mimpin dan ngembangin diri di dunia digital. Nah menariknya, semua anggota komunitas juga dilibatin, ada yang bantu repost konten kampanye di sosmed pribadi, ada juga yang ikut bikin konten seputar tema kampanyenya, jadi pesan kampanyenya bisa tersebar lebih luas” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa kampanye advokasi yang bertajuk “Mastering Digital Future” menjadi salah satu inisiatif komunitas @wewaw.id yang masih berjalan hingga saat ini. Kampanye ini bertujuan untuk mendorong peran perempuan dalam dunia digital dan melibatkan seluruh anggota komunitas, baik melalui penyebaran konten di media sosial pribadi, serta partisipasi dalam pembuatan konten kampanye.

• Seperti penjelasan di atas, diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id merupakan respons terhadap situasi ketenagakerjaan di Indonesia yang masih menghadirkan banyak tantangan, terutama bagi perempuan usia produktif. Di tengah meningkatnya jumlah angkatan kerja, ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak masih sangat terbatas dan tidak sebanding dengan kebutuhan pasar. Persaingan untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat, dan kondisi ini diperparah oleh bias struktural yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Data nasional menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan secara konsisten lebih rendah dibanding laki-laki, yang mengindikasikan adanya hambatan sistemik dalam mengakses pasar kerja baik dari sisi kesempatan, informasi, maupun dukungan pelatihan.

Meskipun banyak perempuan telah menyelesaikan pendidikan tinggi, tidak sedikit di antara mereka yang tetap kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang dan keterampilannya. Tantangan ini diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap informasi lowongan kerja yang inklusif, kurangnya pelatihan berbasis industri, serta keberlangsungan stereotip gender yang membatasi peran perempuan di sektor-sektor tertentu. Realitas inilah yang menjadikan isu

peluang kerja sebagai fokus utama advokasi yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id, khususnya dalam konteks dunia digital yang terus berkembang.

Sebagai bentuk konkret dari komitmen tersebut, komunitas mengembangkan strategi pemberdayaan terintegrasi melalui program mentorship dan kampanye digital yang bersifat edukatif. Program mentorship yang dilaksanakan mencakup dua bentuk utama, yaitu general mentorship dan one-on-one mentorship, yang dirancang untuk memperkuat kapasitas personal dan profesional anggota perempuan. Komunitas menyediakan modul pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mengembangkan soft skill seperti komunikasi, manajemen waktu, dan kolaborasi, serta hard skill yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja digital, seperti pembuatan konten, penulisan digital, dan editing video. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anggota melalui produksi konten yang merefleksikan hasil pembelajaran mereka.

Salah satu kegiatan pendukung dalam program mentorship adalah penyelenggaraan workshop yang menghadirkan narasumber profesional di bidang konten kreatif digital. Workshop ini difungsikan sebagai ruang praktik langsung untuk mengasah keterampilan teknis, seperti produksi video, storytelling visual, hingga strategi membangun personal branding di media sosial. Melalui pendekatan ini, @wewaw.id menjembatani kesenjangan antara pelatihan konseptual dan penerapan praktis, sehingga anggota tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu menghasilkan portofolio konkret yang dapat mendukung proses pencarian kerja, khususnya di sektor digital yang inklusif dan adaptif.

Selain program mentorship, kampanye bertajuk “Mastering the Digital Future” menjadi bagian dari strategi advokasi komunitas yang memperkuat fokus mereka pada isu peluang karir. Kampanye ini bertujuan mendorong peran serta perempuan dalam ekosistem digital yang semakin luas, sekaligus menekankan bahwa sektor ini memiliki potensi besar sebagai ruang kerja yang lebih terbuka, fleksibel, dan menjanjikan bagi perempuan. Kampanye ini dirancang secara partisipatif, dengan melibatkan anggota komunitas baik dalam proses produksi maupun distribusi pesan kampanye melalui media sosial pribadi. Pendekatan ini

memastikan bahwa advokasi yang dilakukan tidak bersifat *top-down*, melainkan tumbuh dari pengalaman dan suara perempuan itu sendiri.

3. Pesan advokasi

Kedua informan mengungkapkan bahwa penyampaian pesan advokasi komunitas @wewaw.id difokuskan melalui media sosial Instagram, yang dipilih sebagai kanal utama karena merupakan platform pertama yang digunakan untuk memperkenalkan komunitas. Informan 1 menjelaskan bahwa pemilihan Instagram juga didasari oleh kesesuaiannya dengan karakteristik audiens utama, yaitu perempuan dari kalangan generasi milenial dan Z yang cenderung aktif mengakses informasi melalui media sosial berbasis visual.

“Kalo konten-konten advokasi emang di postingnya di Instagram, soalnya cocok sama target audiensnya wewaw yang lebih banyak ke milenial dan Gen Z. Terus juga kan fiturnya Instagram beragam banget ya, jadi lebih gampang buat tim desain dan sosmed mikirin konsep konten yang kreatif tapi tetap informatif. Misalnya, kalau mau edukasi yang sifatnya ringan tapi tetap nyampe, biasanya kita pake carousel karena bisa jelasin poin-poin penting secara bertahap. Tapi kalau mau sesuatu yang lebih visual dan engaging, kita pilih video reels. Nah, single image juga masih sering dipake, apalagi buat postingan yang isinya informasi singkat” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa Instagram dipilih sebagai media utama dalam penyebaran konten advokasi oleh komunitas @wewaw.id karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik target audiens, yaitu perempuan dari kalangan generasi milenial dan Z. Platform ini tidak hanya menjadi media perkenalan yang digunakan komunitas, tetapi juga menawarkan beragam fitur yang mendukung proses produksi konten yang kreatif dan informatif. Pemilihan bentuk konten pun disesuaikan dengan tujuan pesan yang ingin disampaikan, dalam hal ini terdapat tiga bentuk atau format konten yang digunakan oleh komunitas @wewaw.id. Informan 2 juga menambahkan terkait bentuk konten yang paling sering digunakan oleh komunitas dalam menyampaikan pesan advokasi.

“Kalo konten yang paling sering dibuat sama wewaw itu kan karakternya lebih ke storytelling ya, jadi yang paling banyak dipake tuh biasanya carousel. Tapi reels juga dipake buat konten story telling yang ada videonya gitu, jadi lebih menarik juga. Terus kalo feeds itu biasanya dipake buat kasih pengumuman atau informasi singkat aja” (Informan 2, Wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa karakter konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas @wewaw.id cenderung mengusung pendekatan naratif atau storytelling. Oleh karena itu, format carousel menjadi bentuk konten yang paling sering digunakan karena mampu menyampaikan pesan secara bertahap dan runtut. Selain itu, video reels juga dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian pesan dalam bentuk narasi visual agar lebih menarik dan interaktif. Sementara itu, format single image pada feeds umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi singkat, seperti pengumuman atau informasi penting secara langsung dan padat.

Seperti penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas virtual @wewaw.id memanfaatkan media sosial Instagram sebagai platform utama dalam mendistribusikan konten advokasi. Pemilihan Instagram sebagai media utama didasarkan pada dua pertimbangan utama, yakni sebagai kanal resmi yang sejak awal digunakan komunitas dalam membangun ruang aman bagi pekerja perempuan, serta kesesuaian karakteristik platform tersebut dengan profil target audiens komunitas, yaitu perempuan dari kalangan generasi milenial dan Z. Pengemasan konten advokasi komunitas juga menyesuaikan dengan format unggulan yang ada di Instagram, mulai dari carousel, video reels, dan single image (*feeds*). Pernyataan dari kedua informan juga mengkonfirmasi temuan hasil analisis pengemasan konten yang dilakukan oleh peneliti pada Instagram komunitas @wewaw.id, di mana diketahui bahwa bentuk konten yang paling dominan digunakan oleh komunitas dalam menyampaikan pesan advokasi adalah carousel, diikuti oleh reels, dan kemudian single image sebagai bentuk yang paling sedikit digunakan.

4. Evaluasi tindakan advokasi

Kedua informan menjelaskan terkait tahapan evaluasi dari tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas, yang meliputi proses refleksi internal, pengumpulan umpan balik dari anggota, serta peninjauan terhadap efektivitas konten yang telah dipublikasikan di media sosial. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan pekerja perempuan dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Informan 1 menjelaskan bahwa proses evaluasi biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi internal bersama pengelola inti komunitas.

“Cara kita evaluasi ya, biasanya setiap periode program mentorship berakhir sekitar 6 bulan, kita tuh selalu minta mentor buat bikin formulir penilaian gitu yang isinya juga bisa ngasih kritik dan saran buat program-program yang ada di wewaw. Terus formnya diisi sama setiap mentee, nah setelahnya form itu kita bedah sama-sama di meeting internal buat cari tau apa yang harus kita perbaiki kedepannya, dan mulai susun rencana baru buat program selanjutnya.” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi dalam program advokasi yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id dilakukan secara sistematis pada setiap periode akhir pelaksanaan program mentorship. Evaluasi tersebut dilakukan melalui pengisian formulir penilaian oleh para mentee, yang tidak hanya mencakup aspek evaluatif terhadap pelaksanaan program, tetapi juga ruang untuk menyampaikan kritik dan saran untuk melakukan perbaikan. Hasil dari formulir tersebut kemudian dibahas dalam pertemuan internal komunitas sebagai dasar dalam mengidentifikasi kelemahan program serta merumuskan rencana strategis untuk program advokasi berikutnya. Informan 2 juga menambahkan bahwa komunitas melakukan pemantauan traffic media sosial sebagai bentuk evaluasi. Informan 2 juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh komunitas adalah melalui pemantauan aktivitas media sosial. Pemantauan ini mencakup analisis terhadap metrik digital, seperti jumlah tayangan (*views*), tingkat keterlibatan (*engagement rate*), serta respons audiens terhadap konten advokasi yang diunggah.

“Kita biasanya lihat dari traffic Instagram juga sih, misalnya berapa yang lihat, like, atau komen di konten-konten yang udah kita buat. Tapi kadang juga kelihatan banget kalau followers itu banyak yang pasif, jadi mereka cuma lihat tanpa ngasih feedback ke kita. Nah dari situ kita jadi mikir, berarti mungkin cara penyampaian kontennya kurang menarik buat mereka. Makanya, dari evaluasi itu kita sering diskusiin juga gimana cara kemas konten yang lebih engaging, misalnya pakai visual yang lebih interaktif, storytelling atau bikin caption yang lebih relate sama audiens” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi yang dilakukan komunitas mencakup pemantauan aktivitas media sosial terutama Instagram, yang meliputi jumlah tayangan, likes, dan komentar. Temuan dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengikut bersifat pasif, sehingga mendorong komunitas untuk mengevaluasi

kembali strategi penyampaian konten agar lebih menarik dan relevan, melalui penggunaan visual interaktif, storytelling, serta caption yang lebih sesuai dengan karakteristik audiens.

Seperti penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi terhadap tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id mencakup dua pendekatan utama. Pertama, melalui refleksi internal yang diwujudkan dalam kegiatan pengisian formulir penilaian oleh mentee pada akhir program mentorship sebagai upaya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Kedua, melalui pemantauan aktivitas media sosial, khususnya Instagram, yang digunakan untuk menilai efektivitas konten advokasi serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengemasan konten yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan audiens.

Tabel 4.10. Tindakan Advokasi Komunitas @wewaw.id

Kategori	I – 1	I – 2
Latar belakang tindakan advokasi	Advokasi bermula dari adanya diskusi informal terkait kesamaan pengalaman dalam menghadapi tekanan dan hambatan sebagai pekerja perempuan.	Advokasi muncul sebagai bentuk support antar sesama perempuan yang ingin memiliki ruang tersendiri dalam menyuarakan hal-hal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian.
Tindakan advokasi	Program advokasi wewaw mencakup mentorship dengan modul pengembangan soft skill, serta pengembangan hardskill melalui workshop bersama narasumber ahli, seperti halnya pelatihan pembuatan konten digital.	Selain menjelankan program mentorship, wewaw juga membuat kampanye digital yang melibatkan anggota komunitas dalam menyebarkan pesan kampanye secara lebih luas.
Pesan advokasi	Konten advokasi dipublikasikan melalui Instagram karena sesuai dengan target audiens milenial dan Gen Z serta didukung format yang variatif seperti carousel, reels dan single image.	Konten wewaw dominan berbentuk storytelling, sehingga carousel menjadi bentuk yang paling sering digunakan, diikuti dengan reels, serta single image sebagai format pelengkap untuk menyampaikan informasi yang ringkas dan bersifat langsung.
Evaluasi tindakan advokasi	Evaluasi dilakukan setiap akhir program mentorship melalui formulir penilaian yang diisi mentee, kemudian dibahas dalam pertemuan internal untuk merumuskan perbaikan dan rencana program selanjutnya.	Pemantauan aktivitas Instagram, tingginya perilaku pasif pengikut mendorong komunitas untuk menyusun strategi konten yang lebih menarik dan relevan bagi audiens.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

4.2.4. Tanggapan Advokasi

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tanggapan pengikut terhadap konten advokasi yang dipublikasikan melalui akun Instagram @wewaw.id. Tanggapan ini dianalisis untuk melihat sejauh mana pengguna media sosial, khususnya pengikut akun @wewaw.id, memahami, menginternalisasi, dan memberikan respons terhadap isu-isu yang diangkat oleh komunitas. Pemahaman ini menjadi penting untuk menilai efektivitas penyampaian pesan advokasi serta tingkat keterlibatan audiens dalam mendukung tujuan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, tanggapan audiens diukur melalui dua indikator utama, yaitu jumlah tanda suka (*like*) dan komentar pada setiap unggahan konten. Kedua indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana konten tersebut mampu menarik perhatian, menggugah emosi, dan mendorong interaksi publik terhadap isu-isu pekerja perempuan.

Tabel 4.11. *Engagement Konten Advokasi*

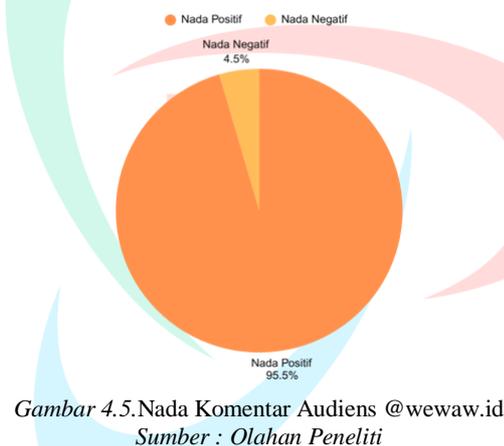
Kategori Advokasi	Like	Komentar	Nada Komentar	
			Positif	Negatif
Beban Ganda	964	54	52	2
Diskriminasi	828	35	33	2
Kekerasan di Tempat Kerja	169	0	0	0
Peluang Karir	1.185	89	85	4

Sumber : *Olahan Peneliti, 2025.*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan audiens terhadap konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id menunjukkan variasi yang signifikan antar kategori isu. Kategori peluang karir menempati posisi tertinggi dalam hal keterlibatan, dengan total 1.185 like dan 89 komentar, menunjukkan bahwa isu ini memperoleh perhatian paling besar dari pengikut akun. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tingginya relevansi dan ketertarikan audiens terhadap topik seputar kesempatan kerja dan pengembangan karir bagi perempuan. Selanjutnya, kategori beban ganda menempati posisi kedua dengan 964 like dan 54 komentar. Ini menunjukkan bahwa isu tentang peran ganda perempuan di ranah domestik dan publik juga mendapatkan respons yang cukup tinggi. Selanjutnya kategori diskriminasi berada di urutan ketiga dengan 828 like dan 35 komentar, yang mengindikasikan bahwa audiens juga cukup responsif

terhadap isu ketidakadilan gender yang diangkat dalam konten. Sementara itu, kategori kekerasan di tempat kerja menunjukkan tingkat keterlibatan paling rendah dengan hanya 169 like dan tidak ada komentar. Minimnya respons terhadap tema ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sensitivitas isu atau kurangnya keterlibatan emosional audiens terhadap kontennya.

Dalam konteks penelitian ini, komentar audiens dibagi menjadi 2 kategori yaitu komentar dengan nada positif dan negatif, yang mencakup segala bentuk interaksi yang dapat diamati secara langsung pada unggahan Instagram, termasuk komentar dalam bentuk kata-kata, ungkapan pendek, maupun simbol visual seperti emoji. Meskipun tampak sederhana, penggunaan emoji juga dipahami sebagai bentuk ekspresi audiens yang merefleksikan keterlibatan emosional maupun sikap terhadap konten yang disajikan.



Gambar 4.5. Nada Komentar Audiens @wewaw.id
Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah komentar yang muncul pada postingan advokasi di akun Instagram @wewaw.id tercatat sebanyak 178 komentar. Dari jumlah tersebut, komentar dengan nada positif mendominasi sebanyak 95,5% atau sebanyak 170 komentar, sementara komentar dengan nada negatif hanya sebesar 4,5% atau sekitar 8 komentar. Dominasi ini divisualisasikan melalui diagram lingkaran di atas, di mana warna oranye mendominasi grafik sebagai representasi dari nada positif, dan potongan kecil berwarna kuning muda mewakili komentar bernada negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas audiens memberikan tanggapan yang mendukung, mengapresiasi, dan menyambut baik konten advokasi yang diunggah, khususnya terkait isu-isu pekerja perempuan.



Gambar 4.6. Contoh Komentar Konten Advokasi
 Sumber : Instagram @wewaw.id

Gambar di atas menunjukkan beberapa tanggapan audiens terhadap konten advokasi yang diposting pada akun Instagram @wewaw.id. Sebagian besar komentar menunjukkan nada positif, di mana audiens tidak hanya menyampaikan apresiasi terhadap isi konten, tetapi juga mengungkapkan bahwa materi yang dibagikan terasa relevan, inspiratif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Namun demikian, terdapat pula beberapa komentar yang bernada negatif, meskipun jumlahnya relatif sedikit. Komentar-komentar tersebut umumnya berisi pertanyaan sinis, kritik terhadap relevansi topik, atau menyampaikan keraguan terhadap konten yang dibagikan. Keberadaan komentar negatif ini menjadi penting untuk dicermati, karena dapat menjadi masukan bagi komunitas dalam memperbaiki strategi komunikasi, memperjelas pesan, atau memperluas pendekatan agar lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman pandangan audiens.



Gambar 4.7. Contoh Komentar Konten Advokasi
 Sumber : Instagram @wewaw.id

Berdasarkan hasil analisis terkait *engagement* konten advokasi di Instagram komunitas @wewaw.id, dapat diketahui bahwa jumlah *engagement rate* dari

konten advokasi selama periode Mei 2024 – Mei 2025 adalah sebesar 12,5%, yang diperoleh dari total 3.146 likes dan 178 komentar terhadap jumlah 26.500 pengikut, secara kuantitatif jumlah ini tergolong sangat baik berdasarkan standar umum media sosial (di atas 10%). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian audiens akun @wewaw.id cukup aktif merespons konten yang dipublikasikan, terutama dalam bentuk likes. Namun demikian, jika ditelaah lebih mendalam, tingginya *engagement rate* tersebut sebagian besar berasal dari interaksi pasif berupa likes, bukan komentar yang mencerminkan keterlibatan aktif.

Komentar yang hanya berjumlah 178 atau sekitar 5,35% dari total interaksi, memperlihatkan bahwa respon dan partisipatif dari audiens terhadap konten advokasi masih sangat terbatas. Hal ini menjadi penting untuk dikritisi mengingat konten yang diangkat oleh @wewaw.id bukan sekadar bersifat informatif, melainkan advokatif, yakni mendorong kesadaran kritis dan perubahan sikap terhadap isu-isu pekerja perempuan seperti diskriminasi, beban ganda, kekerasan di tempat kerja, dan peluang kerja. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif seperti berbagi pengalaman, memberikan opini, atau menunjukkan solidaritas melalui komentar, seharusnya menjadi indikator utama efektivitas konten, tidak hanya sekadar jumlah likes.

Selain itu, jika dibandingkan dengan jumlah pengikut sebesar 26.500, jumlah total interaksi (3.324) masih tergolong rendah secara proporsional. Artinya, terdapat kesenjangan antara jumlah audiens potensial dan mereka yang benar-benar terlibat secara aktif, baik secara emosional maupun intelektual. Dengan demikian, meskipun *engagement rate* tergolong tinggi secara angka, kualitas keterlibatan audiens masih perlu ditingkatkan. Komunitas @wewaw.id perlu mempertimbangkan strategi konten yang lebih interaktif dan dialogis yang mengundang respons lebih dalam daripada sekadar likes.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang menjelaskan terkait dengan tanggapan terhadap konten advokasi komunitas @wewaw.id yang belum sepenuhnya berhasil meningkatkan keterlibatan audiens dalam berdiskusi atau menyampaikan pendapat secara terbuka melalui kolom komentar. Informan 1 menjelaskan bahwa komunitas masih terus mempelajari strategi yang tepat dalam

melakukan pengemasan konten yang dapat memancing keterlibatan aktif dari audiens.

“Hmm.. bisa dibilang salah satu kelemahannya wewaw tuh di feedback audiens terhadap konten advokasi yang diangkat sih, soalnya emang jumlah like sama komen tuh bener-bener jauh banget sama followersnya. Tim sosmed juga sampe sekarang masih evaluasi hal ini sih, masih puter otak juga buat cari strategi yang pas, supaya bisa narik respon yang lebih banyak lagi dari audiens ga cuma pasif aja” (Informan 1, wawancara mendalam, 07 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, diketahui bahwa salah satu kelemahan yang masih dihadapi oleh komunitas @wewaw.id terletak pada rendahnya *feedback* atau tanggapan dari audiens terhadap konten advokasi yang dipublikasikan. Meskipun akun tersebut memiliki jumlah pengikut yang cukup besar, interaksi yang tercermin melalui jumlah like dan komentar masih tergolong rendah dan belum sebanding dengan potensi jangkauan audiensnya. Informan juga menyampaikan bahwa tim media sosial komunitas saat ini masih melakukan evaluasi dan terus berupaya mencari strategi yang tepat guna meningkatkan keterlibatan aktif dari audiens, sehingga respons yang dihasilkan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga lebih partisipatif terhadap isu-isu yang diangkat. Informan 2 juga menjelaskan bahwa tingkat partisipasi audiens terhadap program mentorship lebih besar jika dibandingkan dengan konten advokasi.

“Kalo program mentorship sebenarnya tuh tiap batchnya selalu lebih dari seribu orang yang mau daftar, followers bener-bener tertarik banget buat gabung sama wewaw lewat mentorship” (Informan 2, wawancara mendalam, 18 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 2 di atas, diketahui bahwa program mentorship yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id mendapat antusiasme yang sangat tinggi dari para pengikutnya. Setiap kali dibuka, program ini selalu menerima lebih dari seribu pendaftar dalam satu batch, yang menunjukkan bahwa mentorship menjadi salah satu pintu masuk utama bagi *followers* untuk terlibat lebih jauh dengan komunitas. Tingginya minat ini mencerminkan bahwa program pemberdayaan yang bersifat langsung dan aplikatif memiliki daya tarik yang kuat. Informan 3 juga memberikan tanggapan terhadap konten advokasi komunitas.

“kalo dari konten-kontennya sih emang ngasih edukasi banget soal isu-isu pekerja perempuan, dan ya emang relate juga kontennya sama apa yang dialami. Aku juga ngerasa terlibat cuma dengan ikut ngeshare kontennya” (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 3 di atas, diketahui bahwa konten-konten yang dibagikan oleh komunitas wewaw.id dinilai sangat edukatif dan relevan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh pekerja perempuan. Informan merasakan keterlibatan dalam gerakan advokasi komunitas meskipun hanya dengan membagikan ulang konten yang dirasa penting, menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas ini dapat dilakukan secara sederhana namun tetap bermakna melalui media sosial. Informan 4 juga menyampaikan pendapatnya terhadap program advokasi di komunitas.

“aku sendiri sih ngerasa programnya wewaw terutama mentorship itu udah sangat efektif ya buat ningkatin kemampuan perempuan baik secara soft skill ataupun hard skill, nah kalo dari konten atau kampanye aku masih ngerasa kurang terlibat ajasih” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, diketahui bahwa program mentorship yang dijalankan oleh komunitas wewaw.id dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan, baik dari segi soft skill maupun hard skill. Namun, informan juga menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kampanye atau konten advokasi komunitas masih terbatas, sehingga menunjukkan adanya ruang yang dapat dioptimalkan dalam mendorong partisipasi anggota secara lebih menyeluruh, khususnya dalam ranah advokasi digital.

Seperti penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunitas @wewaw.id menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan keterlibatan audiens terhadap konten advokasi ataupun kampanye yang dipublikasikan melalui platform Instagram. Hal ini tercermin dari jumlah likes dan komentar yang relatif rendah serta tidak sebanding dengan jumlah pengikut. Tim media sosial komunitas masih berada dalam tahap evaluasi strategi komunikasi guna mendorong respons audiens yang lebih aktif dan partisipatif. Di sisi lain, program mentorship justru menunjukkan capaian positif, ditandai dengan tingginya minat pendaftar yang secara konsisten melebihi seribu orang pada setiap batchnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk advokasi yang bersifat langsung dan aplikatif, seperti mentorship, lebih efektif dalam membangun keterlibatan yang mendalam antara komunitas dan audiens, dibandingkan dengan pendekatan advokasi satu arah melalui konten edukatif ataupun kampanye digital.

Diperkuat oleh temuan dari Informan 3 dan 4, diketahui bahwa meskipun konten-konten advokasi wewaw dinilai edukatif dan relevan dengan pengalaman pekerja perempuan, sebagian audiens hanya terlibat secara terbatas, seperti dengan membagikan konten tanpa partisipasi lebih lanjut. Sementara itu, program mentorship dinilai lebih berdampak karena memberikan ruang interaksi langsung serta pengembangan kapasitas yang nyata, baik dalam aspek soft skill maupun hard skill. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi aktif lebih mudah terbangun melalui pendekatan yang bersifat dialogis dan personal, dibandingkan dengan konten digital yang cenderung satu arah.

Setelah mengetahui tanggapan advokasi dari pengelola dan non pengelola komunitas, peneliti juga akan menjelaskan terkait dampak advokasi terhadap anggota ataupun pengikut media sosial komunitas. Hal ini penting untuk menilai sejauh mana pesan-pesan advokasi yang disampaikan tidak hanya berhasil menjangkau audiens, tetapi juga memberikan pengaruh nyata dalam hal peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun keterlibatan aktif dalam isu-isu pekerja perempuan. Dengan demikian, analisis dampak ini akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas strategi advokasi yang dijalankan oleh komunitas @wewaw.id.

Kedua informan dari kalangan non pengelola komunitas menjelaskan terkait dampak nyata advokasi yang dirasakan setelah mengikuti ataupun bergabung dalam komunitas @wewaw.id. Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya merasa mendapatkan sudut pandang baru soal dunia kerja dari sesama perempuan. Melalui berbagai konten dan diskusi yang diangkat, ia menjadi lebih memahami tantangan yang umum dihadapi oleh perempuan dalam lingkungan kerja, serta memperoleh wawasan baru mengenai cara menghadapinya.

“Dampaknya lebih ke bertambahnya pengetahuan aku sebagai pekerja perempuan sih, kaya hal apa aja yang emang jadi hambatan dan gimana cara ngadepinnya. Terus juga dari ngikutin konten-kontennya wewaw, aku juga jadi tertarik buat ikut daftar jadi mentee biar bisa dapetin program-program seru yang ada di wewaw” (Informan 3, wawancara mendalam, 13 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 3 di atas, dapat diketahui bahwa dampak dari kegiatan advokasi yang dijalankan komunitas @wewaw.id dirasakan dalam bentuk peningkatan pengetahuan mengenai isu-isu yang dihadapi oleh pekerja perempuan, termasuk hambatan yang umum terjadi dan strategi untuk

mengatasinya. Paparan terhadap konten-konten komunitas juga mendorong ketertarikan informan untuk lebih aktif terlibat, salah satunya dengan mendaftar sebagai mentee agar dapat mengikuti berbagai program pemberdayaan yang disediakan oleh komunitas. Informan 4 juga menjelaskan bahwa ia merasa lebih berdaya sebagai seorang pekerja perempuan yang baru menjalankan karirnya. Melalui keterlibatannya dalam program mentorship dan paparan terhadap konten-konten advokasi dari komunitas @wewaw.id, ia mengaku memperoleh dorongan kepercayaan diri serta panduan praktis yang membantunya menghadapi dinamika awal dunia kerja.

“Iyaa setelah aku gabung sama wewaw tuh aku ngerasa lebih diberdayakan aja sebagai perempuan yang notabennya emang baru belum lama kerja. Terus setelah aku sering banget posting kegiatan-kegiatan aku selama jadi mentee di wewaw, temen-temen di sosmed aku tuh mulai pada notice wewaw dan pengen tau banyak tentang apa yang jadi concern di wewaw. Seneng sih rasanya selain dapet pengetahuan sama pengalaman baru, aku juga bisa kasih inspirasi buat temen-temen perempuan yang lain” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Seperti kutipan wawancara dengan Informan 4 di atas, dapat diketahui bahwa keterlibatan dalam komunitas @wewaw.id memberikan dampak positif berupa peningkatan rasa berdaya sebagai pekerja perempuan, khususnya bagi mereka yang masih berada di tahap awal karier. Selain itu, informan juga merasakan manfaat tidak hanya dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman baru, tetapi juga merasa memiliki peran dalam menyebarkan nilai-nilai advokasi komunitas. Melalui aktivitasnya di media sosial, ia turut memperkenalkan komunitas kepada lingkungan sekitarnya dan menjadi sumber inspirasi bagi perempuan lain untuk lebih peduli terhadap isu-isu pekerja perempuan.

Seperti penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tindakan advokasi yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id terbukti memberikan dampak signifikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman anggota terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pekerja perempuan. Program-program yang dijalankan juga turut mendorong munculnya rasa berdaya, khususnya bagi perempuan yang berada pada tahap awal perjalanan kariernya. Lebih lanjut, keterlibatan aktif anggota dalam komunitas berkontribusi pada penyebaran pesan advokasi melalui media sosial pribadi, yang secara tidak langsung membentuk efek berantai dan mendorong kesadaran perempuan lain terhadap isu-isu serupa.

Berdasarkan temuan pada sub bab strategi advokasi, dapat disimpulkan bahwa konsep advokasi, yang secara etimologis berakar dari pembelaan hukum, telah meluas menjadi gerakan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran, membela kepentingan kelompok rentan, dan mendorong perubahan di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Advokasi yang efektif memerlukan prinsip realistis, sistematis, taktis, strategis, dan keberanian dalam pelaksanaannya. Dalam praktiknya, advokasi tidak hanya menargetkan perubahan kebijakan formal, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran kritis di masyarakat, memperkuat kapasitas komunitas untuk memperjuangkan hak-haknya secara kolektif.

Di era digital, praktik advokasi telah mengalami transformasi signifikan, dengan media digital berfungsi sebagai alat strategis untuk mengubah persepsi publik dan memperluas jangkauan pesan advokasi, merepresentasikan pergeseran dari ruang publik fisik ke ranah daring. Platform media sosial seperti Instagram telah menjadi kanal baru bagi gerakan sosial untuk menyampaikan isu, menjangkau solidaritas, serta menekan pembuat kebijakan. Aksesibilitas dan sifat viral media sosial memungkinkan penyebaran narasi alternatif yang sering kali tidak mendapatkan ruang dalam media arus utama. Komunitas virtual seperti @wewaw.id adalah contoh nyata dari transformasi ini, mengomunikasikan isu-isu ketidakadilan pekerja perempuan melalui strategi berbasis media sosial. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa advokasi digital mampu menjembatani keterbatasan geografis, menghadirkan suara-suara marginal, dan membangun ruang partisipatif yang lebih demokratis.

Pada intinya, tujuan advokasi komunitas @wewaw.id adalah pemberdayaan pekerja perempuan. Konsep pemberdayaan (*empowerment*) merujuk pada proses memberikan kekuatan, kemampuan, dan kapasitas kepada individu atau kelompok yang kurang beruntung, meningkatkan potensi mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif serta pengambilan keputusan mandiri. Dalam konteks pekerja perempuan, pemberdayaan adalah proses strategis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kolektif perempuan dalam mengakses, mengelola, dan mengontrol sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang holistik, menggabungkan dimensi edukatif, psikologis, struktural, dan kultural, untuk

membongkar relasi kuasa yang timpang serta mendorong kesetaraan peluang bagi pekerja perempuan.

Tujuan dari pemberdayaan ini tidak hanya sebatas meningkatkan daya saing perempuan di dunia kerja, tetapi juga memastikan bahwa perempuan memiliki kendali atas kehidupannya sendiri, mampu membuat keputusan yang memengaruhi masa depannya, serta terlibat aktif dalam ruang-ruang publik dan komunitas. Ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan di dunia kerja dan kehidupan sosial, memperjuangkan hak-hak setara, meningkatkan kualitas sumber daya manusia perempuan melalui pendidikan dan keterampilan, serta mengurangi kesenjangan gender dan mengatasi diskriminasi struktural yang bersifat sistemik. Proses pemberdayaan ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap penyadaran akan potensi diri, dilanjutkan dengan transformasi melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hingga tahap peningkatan di mana perempuan mampu menerapkan pengetahuan menjadi tindakan nyata dan mandiri.

Pemberdayaan yang dilakukan secara konsisten dapat menghasilkan perempuan-perempuan yang tidak hanya berdaya secara individu, tetapi juga mampu membentuk solidaritas kolektif untuk memperjuangkan keadilan sosial secara lebih luas. Peran perempuan dalam dunia kerja telah mengalami transformasi signifikan, dari sektor domestik hingga partisipasi aktif di berbagai sektor formal maupun informal. Peningkatan akses terhadap pendidikan, perubahan struktur keluarga, serta perkembangan teknologi informasi telah menjadi pendorong bagi mobilitas perempuan dalam pasar kerja. Pekerja perempuan didefinisikan sebagai perempuan dewasa yang bekerja untuk memperoleh upah atau imbalan, sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Namun, meskipun kontribusi mereka semakin diakui, pekerja perempuan masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan stereotip.

Persepsi sempit terhadap jenis pekerjaan "feminin" yang dianggap cocok bagi perempuan sering kali berdampak pada segmentasi pasar kerja, perbedaan tingkat upah, serta minimnya akses terhadap posisi strategis dan pengambilan keputusan. Di samping itu, mereka juga menghadapi beban ganda akibat tuntutan peran domestik dan profesional, serta keterbatasan akses pada pekerjaan produktif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlindungan hukum dan pemberdayaan

berperspektif gender menjadi krusial, termasuk pemenuhan hak-hak pekerja perempuan. Upaya-upaya advokatif yang dilakukan oleh komunitas virtual seperti @wewaw.id menjadi penting untuk memperjuangkan perubahan struktural, menyuarkan pengalaman kolektif, dan mendorong lingkungan kerja yang lebih adil dan setara bagi perempuan di era digital saat ini.

Dalam konteks tersebut, partisipasi publik memainkan peran penting dalam memperkuat efektivitas advokasi digital. Partisipasi publik dalam komunitas virtual dipahami sebagai keterlibatan aktif individu yang dilandasi oleh kesadaran dan kemauan untuk berkontribusi dalam dinamika internal komunitas. Partisipasi semacam ini tidak hanya mencerminkan kesediaan individu untuk hadir sebagai anggota pasif, melainkan menunjukkan keterlibatan substantif dalam keberlanjutan gerakan advokasi yang dijalankan oleh komunitas. Partisipasi publik yang terbagi menjadi empat bentuk utama sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff, telah tercermin dalam kegiatan advokasi digital yang dilakukan oleh komunitas @wewaw.id.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang tercermin dalam keterlibatan aktif anggota komunitas @wewaw.id dalam menyampaikan keresahan maupun pengalaman personal terkait isu-isu pekerja perempuan. Proses pengungkapan pengalaman personal tersebut berperan sebagai landasan moral yang sah sekaligus menjadi referensi empiris dalam merumuskan isu-isu strategis yang relevan untuk diangkat dalam agenda advokasi. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan, yang terlihat dari kontribusi teknis anggota dalam produksi dan distribusi konten kampanye di media sosial, seperti Instagram, dengan memanfaatkan berbagai format single image, carousel, dan video reels. Kegiatan ini menunjukkan adanya keterampilan digital dan kesadaran partisipasi publik yang dimiliki anggota komunitas dalam menyuarkan isu sosial secara kreatif dan strategis.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat, yang terlihat dari partisipasi aktif anggota dalam program pemberdayaan, seperti mentorship, yang tidak hanya memperkuat soft skill melalui modul pembelajaran, tetapi juga membekali hard skill yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja perempuan. Program-program tersebut dirancang sebagai respons atas kebutuhan anggota komunitas yang

beragam, serta sebagai bentuk konkret dari upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian perempuan di ruang kerja digital maupun konvensional. Keempat, partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan melalui keterlibatan anggota dalam memberikan penilaian reflektif terhadap efektivitas program melalui formulir evaluasi, kritik, maupun saran yang digunakan sebagai dasar peningkatan program advokasi. Evaluasi partisipatif ini berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran kolektif dan transparansi komunitas.

Dengan demikian, partisipasi publik dalam komunitas virtual seperti @wewaw.id tidak hanya berfungsi sebagai aspek pendukung dalam praktik advokasi digital, melainkan merupakan elemen fundamental yang menopang keberlanjutan gerakan, memperkuat proses pemberdayaan, serta menjamin akuntabilitas kolektif dalam ruang sosial daring. Bentuk partisipasi ini merefleksikan peran komunitas digital sebagai wadah bersama yang demokratis dan transformatif, yang tidak hanya memberi ruang ekspresi, tetapi juga membangun solidaritas berbasis pengalaman kolektif serta memperjuangkan perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tabel 4.12. *Tanggapan Advokasi Komunitas @wewaw.id*

Kategori	I – 1	I – 2	I – 3	I – 4
Tanggapan isu advokasi	Keterlibatan audiens terhadap konten @wewaw.id masih tergolong rendah dan tidak sebanding dengan jumlah pengikut akun, sehingga tim media sosial komunitas masih terus mengevaluasi strategi komunikasi untuk mendorong respons yang lebih aktif dari audiens.	Program mentorship @wewaw.id mendapatkan antusiasme tinggi dari pengikut, dengan jumlah pendaftar yang konsisten melebihi seribu orang setiap batch, menunjukkan efektivitas pendekatan advokasi yang bersifat langsung dan aplikatif.	Konten-konten yang dipublikasikan oleh komunitas wewaw.id dinilai edukatif dan relevan dengan pengalaman nyata pekerja perempuan. Meskipun partisipasi yang dilakukan bersifat sederhana, seperti membagikan ulang konten, informan tetap merasa terlibat	Program mentorship komunitas wewaw.id dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan perempuan, baik dalam aspek soft skill maupun hard skill. Meskipun demikian, partisipasi anggota dalam kampanye atau konten advokasi digital masih dirasakan kurang maksimal.

				dalam upaya advokasi komunitas.
Dampak advokasi terhadap anggota atau pengikut media sosial	-	-	Konten advokasi @wewaw.id memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan bagi pengikut sebagai pekerja perempuan, serta mendorong ketertarikan untuk berpartisipasi lebih lanjut melalui program mentorship.	Partisipasi dalam program mentorship @wewaw.id memberikan rasa pemberdayaan bagi anggota baru serta mendorong penyebaran isu advokasi melalui media sosial pribadi, yang berdampak pada meningkatnya ketertarikan audiens lain terhadap komunitas.

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

4.2.5. Advokasi Media Komunitas

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan praktik advokasi yang dijalankan oleh komunitas melalui media sosial. Pembahasan mencakup karakteristik komunitas sebagai pelaku advokasi berbasis media digital, strategi-strategi yang diterapkan dalam penyampaian pesan advokasi, serta bentuk tanggapan yang diberikan oleh audiens terhadap isu-isu yang diangkat. Seluruh data disajikan dalam bentuk tabel temuan guna memberikan representasi visual yang lebih sistematis, sehingga memudahkan proses analisis terhadap hubungan antara bentuk advokasi, cara penyampaian, dan tingkat keterlibatan audiens. Informasi ini menjadi penting dalam menilai sejauh mana media sosial dapat berperan sebagai ruang advokasi yang efektif dan partisipatif.

Tabel 4.13. *Advokasi Media Komunitas*

Kategori	Deskripsi	I-1	I-2	I-3	I-4
Komunitas Virtual	Pemahaman terhadap konsep	ruang berkumpul secara online	tempat berkumpul secara daring	wadah yang mempertemukan individu-	ruang berkumpul daring bagi

	komunitas virtual	bagi individu yang memiliki tujuan atau minat yang serupa, seperti halnya isu pekerja perempuan yaitu beban ganda.X#	bagi pekerja perempuan yang memiliki mimpi dan tantangan serupa, seperti halnya kesempatan kerja pada bidang yang dominan maskulin.	individu dengan ketertarikan, pengalaman, atau tujuan yang sama, dalam hal ini berkaitan dengan isu pekerja perempuan yang masih dirasakan hingga saat ini	individu yang memiliki minat yang sejalan. Terutama hal dalam hal membahas keresahan serta kebutuhan akan ruang bertumbuh dan belajar bersama sebagai pekerja perempuan.
	Latar belakang terbentuknya komunitas	keinginan untuk mendukung perempuan dalam mengakses posisi strategis di dunia kerja melalui bekal pengetahuan, pengalaman dan dukungan.	kebutuhan akan ruang aman bagi pekerja perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan arahan tanpa adanya rasa dihakimi.	mendorong kesadaran masyarakat luas, termasuk pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan di lingkungan kerja, agar lebih memperhatikan keresahan nyata yang dialami oleh pekerja	sebagai respons atas kurangnya perhatian media arus utama terhadap isu-isu krusial yang dihadapi pekerja perempuan, seperti diskriminasi, ketimpangan upah, dan beban ganda.
	Pandangan terhadap terbentuknya komunitas	kehadiran komunitas wewaw.id dipandang sangat penting sebagai ruang yang mendukung perempuan, terutama bagi mereka yang baru memulai karier.	berperan sebagai wadah belajar dan tumbuh bersama melalui program mentorship dan materi edukatif yang relevan, sekaligus memberikan dukungan moral yang kuat.	wewaw di media sosial memberi banyak insight dan inspirasi yang membuat perempuan merasa tidak sendiri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.	wewaw menjadi ekosistem belajar dan komunitas suportif yang memberdayakan perempuan untuk berkembang secara pribadi dan profesional.
Pengemasan Konten	Kuantitas Konten Advokasi	Konten advokasi yang dipublikasikan oleh komunitas @wewaw.id tidak selalu konsisten frekuensi postingnya, karena komunitas juga memproduksi konten informatif untuk membangun kedekatan dengan audiens dan memperkenalkan identitas serta aktivitasnya	Tidak semua konten di Instagram @wewaw.id berfokus pada isu advokasi. Sebagian besar konten juga memuat informasi mengenai kegiatan internal komunitas dengan tujuan untuk menjaga komunikasi dengan pengikut serta menarik minat	-	-

		secara lebih luas. Selain itu, ketidakteraturan jadwal unggahan konten advokasi dipengaruhi oleh faktor teknis internal, seperti keterbatasan sumber daya tim media sosial dan proses approval konten.	mereka untuk bergabung dan terlibat lebih aktif dalam program-program komunitas.
	Tema Konten Advokasi	Komunitas @wewaw.id mengangkat empat tema utama dalam konten advokasinya, yaitu isu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, dan akses terhadap peluang kerja.	
Strategi Advokasi	Lingkar Inti	Tim khusus dipimpin langsung oleh founder dan co-founder komunitas sebagai penanggung jawab utama, serta melibatkan peran aktif dari divisi akademik dan para mentor.	Pengelola inti komunitas wewaw awalnya terdiri dari founder, co-founder, serta ketua dan wakil divisi akademik, namun seiring waktu seluruh anggota divisi akademik dan mentor juga dilibatkan karena peran strategis mentor sebagai penghubung informasi antara mentee dan komunitas.
	Mengumpulkan dan menganalisis informasi	Identifikasi hambatan atau masalah yang dialami pekerja perempuan dilakukan melalui program mentorship one-on-one yang	Selain melalui program mentorship, komunitas juga melakukan pertukaran informasi dengan media

Memilih dan menetapkan isu strategis	kemudian menjadi bahan diskusi tim inti untuk menentukan isu advokasi yang relevan. Komunitas mengangkat empat isu utama dalam advokasinya, yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual di tempat kerja, serta keterbatasan akses terhadap peluang kerja yang layak, terutama bagi perempuan dengan latar belakang tertentu.	atau kelompok perempuan yang sejenis, sehingga memperoleh insight yang lebih beragam. Terdapat turunan isu yang diangkat namun tetap masuk kedalam klasifikasi 4 tema besar yaitu beban ganda, diskriminasi, kekerasan seksual, dan keterbatasan akses peluang kerja. Contohnya adalah isu-isu yang sedang menjadi perhatian seperti persaingan di dunia digital.	-	-
Galang sekutu (aliansi) atau kolaborasi	Wewaw melakukan kolaborasi dengan media perempuan seperti Magdalene dan Female Daily, serta komunitas sejenis seperti Girls Beyond, dan Women Nations yang mencakup dukungan dalam bentuk produksi konten, promosi, hingga dukungan teknis.	Selain aktif berkolaborasi dengan media dan komunitas perempuan, wewaw juga memperoleh dukungan finansial dari sponsor untuk mendukung keberlanjutan program-program pemberdayaan, termasuk program mentorship.	-	-
Latar belakang tindakan advokasi	Advokasi bermula dari adanya diskusi informal terkait kesamaan pengalaman dalam menghadapi tekanan dan hambatan sebagai pekerja perempuan.	Advokasi muncul sebagai bentuk support antar sesama perempuan yang ingin memiliki ruang tersendiri dalam menyuarkan	-	-

			hal-hal yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Selain menjelaskan program mentorship, wewaw juga membuat kampanye digital yang melibatkan anggota komunitas dalam menyebarkan pesan kampanye secara lebih luas.	-	-	
	Tindakan advokasi	Program advokasi wewaw mencakup mentorship dengan modul pengembangan soft skill, serta pengembangan hardskill melalui workshop bersama narasumber ahli, seperti halnya pelatihan pembuatan konten digital.	Evaluasi dilakukan setiap akhir program mentorship melalui formulir penilaian yang diisi mentee, kemudian dibahas dalam pertemuan internal untuk merumuskan dan rencana program selanjutnya.	Pemantauan aktivitas Instagram, tingginya perilaku pasif pengikut mendorong komunitas untuk menyusun strategi konten yang lebih menarik dan relevan bagi audiens.	-	-
	Evaluasi tindakan advokasi	Evaluasi dilakukan setiap akhir program mentorship melalui formulir penilaian yang diisi mentee, kemudian dibahas dalam pertemuan internal untuk merumuskan dan rencana program selanjutnya.	Keterlibatan audiens terhadap konten advokasi @wewaw.id masih tergolong rendah dan tidak sebanding dengan jumlah pengikut akun, sehingga tim media sosial komunitas masih terus mengevaluasi strategi komunikasi untuk mendorong respons yang lebih aktif dari audiens.	Program mentorship @wewaw.id mendapatkan antusiasme tinggi dari pengikut, dengan jumlah pendaftar yang secara konsisten melebihi seribu orang setiap batch, menunjukkan efektivitas pendekatan advokasi yang bersifat langsung dan aplikatif.	-	-
	Tanggapan Advokasi	Tanggapan terhadap tindakan advokasi		Konten-konten yang dipublikasikan oleh komunitas wewaw.id dinilai edukatif dan relevan dengan pengalaman nyata pekerja perempuan. Meskipun partisipasi yang dilakukan bersifat sederhana, seperti membagikan ulang konten, informan tetap merasa terlibat dalam upaya advokasi komunitas.	Program mentorship komunitas wewaw.id dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan perempuan, baik dalam aspek soft skill maupun hard skill. Meskipun demikian, partisipasi anggota dalam kampanye atau konten advokasi digital masih dirasakan kurang maksimal.	
	Dampak advokasi	-	-	Peningkatan pengetahuan terkait	Lebih berdaya sebagai perempuan	

terhadap anggota	tantangan ataupun hambatan sebagai pekerja perempuan, serta mendorong minat untuk terlibat lebih aktif di dalam komunitas.	yang baru memulai karir, serta mendorong penyebaran pesan advokasi secara lebih luas sehingga dapat menginspirasi perempuan lain untuk turut peduli terhadap isu-isu pekerja perempuan.
------------------	--	---

Sumber : Olahan Peneliti, 2025.

Berdasarkan tabel advokasi media komunitas, dapat disimpulkan bahwa komunitas virtual @wewaw.id merepresentasikan ruang berkumpul daring bagi individu yang memiliki visi dan misi serupa dalam mengadvokasi isu pekerja perempuan. Komunitas ini terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang aman dalam menyuarakan aspirasi dan menghadapi tantangan struktural di tempat kerja, seperti ketidaksetaraan upah, kekerasan berbasis gender, serta beban kerja ganda yang selama ini kurang mendapat perhatian publik. Keberadaan ruang daring ini menjadi krusial mengingat masih terbatasnya akses perempuan terhadap ruang-ruang representasi dan pengambilan keputusan di ranah formal. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan advokasi secara inklusif, memungkinkan isu-isu tersebut disampaikan dengan cara yang lebih fleksibel, partisipatif, dan mudah diakses oleh beragam kalangan, termasuk pekerja perempuan dari berbagai latar belakang.

Selanjutnya, dalam aspek produksi konten, komunitas menunjukkan konsistensi dalam mendistribusikan materi edukatif melalui Instagram sebagai media utama. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman strategis terhadap dinamika platform digital sebagai alat komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran publik. Konten advokasi mencakup empat tema utama yaitu peluang kerja, diskriminasi, beban ganda, dan kekerasan di tempat kerja. Tema-tema ini dipilih secara selektif untuk merefleksikan permasalahan nyata yang dialami oleh pekerja perempuan di berbagai sektor. Strategi penyusunan tema mencerminkan kesadaran komunitas akan kompleksitas tantangan yang dihadapi pekerja perempuan, serta pentingnya kontinuitas pesan agar advokasi tetap relevan dan mampu menjangkau

target audiens secara berkelanjutan. Konsistensi ini juga memperlihatkan upaya membangun narasi advokasi yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap isu sesaat, melainkan juga proaktif dalam membentuk kesadaran jangka panjang.

Dalam hal struktur organisasi, strategi advokasi dirancang dan dijalankan oleh lingkaran inti yang berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam komunitas. Keberadaan lingkaran inti mencerminkan struktur kepemimpinan kolektif yang mendukung prinsip inklusivitas dan kolaborasi. Proses perumusan isu dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, baik pengalaman langsung anggota komunitas, diskusi internal, maupun referensi media yang kemudian dianalisis secara sistematis untuk menjaga akurasi dan kredibilitas. Pendekatan berbasis data ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya bergerak secara emosional, tetapi juga rasional dan berbasis bukti. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan seleksi isu strategis berdasarkan urgensi, kapasitas komunitas, dan respon publik, yang menunjukkan adanya perencanaan strategis yang adaptif dan responsif terhadap konteks sosial yang terus berkembang. Untuk memperkuat dampak advokasi, komunitas juga membangun kolaborasi dengan aktor-aktor relevan, seperti media dan komunitas sejenis.

Kemitraan ini memungkinkan pertukaran sumber daya, akses jaringan yang lebih luas, serta memperluas cakupan pengaruh advokasi ke ranah publik yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan orientasi komunitas pada pembangunan gerakan kolektif dan keberlanjutan dampak sosial jangka panjang. Dalam implementasinya, dua bentuk utama advokasi yang dilakukan adalah program mentorship dan kampanye digital melalui konten edukatif. Program mentorship memberikan ruang bimbingan personal, pertukaran pengetahuan, serta penguatan kapasitas individu melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Di sisi lain, kampanye digital berfungsi sebagai medium edukasi publik dengan pendekatan yang komunikatif, visual, dan mudah dicerna. Keduanya menjadi saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem advokasi yang menyentuh aspek individual dan kolektif, memungkinkan terjadinya transformasi personal sekaligus kesadaran sosial yang lebih luas. Sinergi antara kedua pendekatan ini mencerminkan pemahaman komunitas bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai hanya melalui edukasi

publik, tetapi juga perlu ditopang oleh penguatan kapasitas internal anggota komunitas.

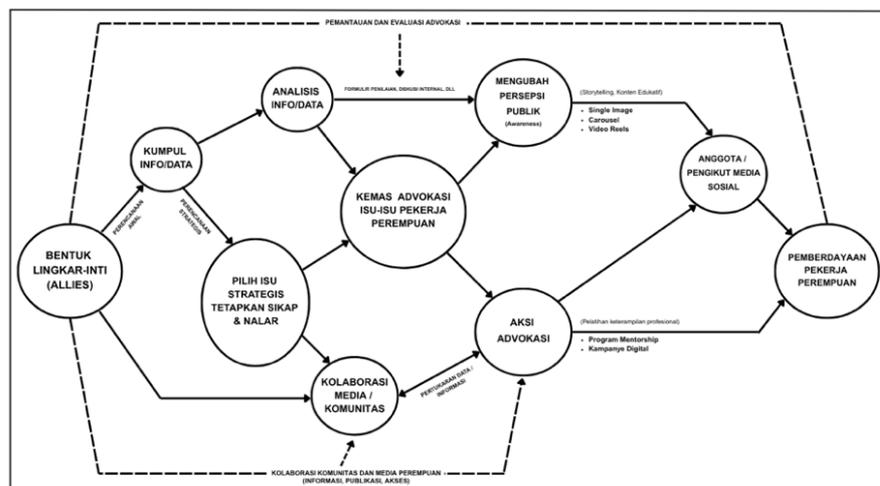
Meskipun demikian, respons audiens terhadap konten advokasi menunjukkan dinamika yang beragam. Anggota komunitas umumnya menunjukkan keterlibatan yang tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif dalam forum diskusi, keterlibatan dalam program mentorship, serta kontribusi dalam penyebaran pesan advokasi. Sebaliknya, pengikut eksternal menunjukkan tingkat keterlibatan yang masih fluktuatif dan cenderung pasif. Ketimpangan ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan mempertahankan keterlibatan publik dalam jangka panjang. Keterbatasan ini menandakan adanya kebutuhan evaluasi terhadap efektivitas penyampaian konten advokasi di media sosial, termasuk sejauh mana format, waktu publikasi, dan narasi konten mampu menarik minat serta mendorong interaksi aktif dari audiens. Dampak yang dirasakan oleh anggota komunitas mencakup peningkatan pemahaman, keberdayaan diri, dan keberanian dalam menyuarakan hak-hak mereka, baik di ruang daring maupun di kehidupan sehari-hari.

Hal ini tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi, sesi berbagi pengalaman, serta keterlibatan dalam program komunitas seperti mentorship dan kampanye kolektif. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa komunitas telah berhasil membangun ruang aman yang mendorong anggotanya untuk tumbuh secara personal maupun kolektif. Ruang aman ini tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga menjadi ruang transformasi di mana perempuan dapat merefleksikan pengalaman, menyusun strategi, dan membangun solidaritas. Sementara itu, di tingkat publik yang lebih luas, meskipun terjadi peningkatan awareness terhadap isu-isu pekerja perempuan, tingkat keterlibatan aktif masih belum optimal. Hal ini terlihat dari ketimpangan antara jumlah pengikut akun media sosial dengan interaksi yang tercermin melalui like, komentar, dan partisipasi dalam kegiatan daring. Oleh karena itu, strategi pengelolaan konten perlu terus dioptimalkan untuk memperkuat dampak advokasi secara menyeluruh. Optimalisasi ini dapat mencakup penyesuaian format dan narasi konten agar lebih relevan secara emosional dan kontekstual, peningkatan interaktivitas dengan audiens, eksplorasi fitur media sosial yang lebih dinamis, serta pemanfaatan data *engagement* secara

berkala untuk merancang pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik audiens. Dengan strategi yang adaptif dan partisipatif, komunitas virtual seperti @wewaw.id memiliki potensi besar untuk terus mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4.2.6. Model Advokasi Komunitas Virtual

Pada bagian ini, peneliti menawarkan sebuah model advokasi komunitas virtual. Model ini merepresentasikan dinamika advokasi berupa program mentorship dan kampanye digital yang dijalankan oleh komunitas virtual @wewaw.id dalam periode Mei 2024 – Mei 2025 pada isu peluang kerja di dunia digital. Model ini dirancang dengan mengacu pada arus proses advokasi terpadu yang dikembangkan oleh Czech (2016) serta disesuaikan dengan temuan empiris yang diperoleh dalam proses penelitian. Penyusunan model ini bertujuan untuk memetakan tahapan-tahapan advokasi yang dilalui oleh komunitas secara sistematis, mulai dari proses identifikasi isu strategis yang relevan dengan kondisi pekerja perempuan, penyusunan narasi dan pesan advokasi, hingga proses evaluasi dampak advokasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, model ini tidak hanya menggambarkan praktik advokasi yang terjadi di lapangan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana advokasi berbasis digital dapat dijalankan oleh komunitas virtual.



Gambar 4.8. Alur Advokasi Komunitas Virtual @wewaw.id

Dalam model advokasi komunitas virtual @wewaw.id sebagaimana tergambar pada visual di atas, terdapat tiga jenis simbol yang memiliki peranan penting dalam menjelaskan alur strategi advokasi. Simbol panah lurus (\rightarrow) menggambarkan jalannya proses satu arah, di mana setiap tahapan dilalui secara runtut dan sistematis. Sebagai contoh, proses dimulai dari pembentukan lingkaran inti (*allies*) yang kemudian dilanjutkan ke tahapan pengumpulan informasi/data, analisis data, hingga pada tahap perumusan isu strategis. Proses ini berlanjut ke pengemasan isu-isu pekerja perempuan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk aksi advokasi.

Sementara itu, simbol panah dua arah (\leftrightarrow) dalam model ini menandakan adanya hubungan timbal balik atau komunikasi dua arah antara berbagai aktor, seperti kolaborasi media atau komunitas yang berinteraksi dengan berbagai tahap dalam proses advokasi. Hal ini menunjukkan adanya dialog dan pertukaran informasi secara berkesinambungan antara aktor-aktor yang terlibat, termasuk komunitas, media, dan pemangku kepentingan lainnya, yang memungkinkan masukan dan umpan balik diterima dan diolah secara dinamis. Adapun garis putus-putus (---) merepresentasikan koneksi tidak langsung atau peran pendukung yang sifatnya melengkapi jalannya proses utama. Dalam konteks ini, garis putus-putus menghubungkan berbagai elemen seperti pemantauan dan evaluasi advokasi, kolaborasi komunitas dan media perempuan, serta pemberdayaan pekerja perempuan, yang meskipun tidak secara eksplisit tergambar sebagai bagian utama dari alur, tetap memainkan peranan strategis dalam memperkuat keseluruhan kerangka advokasi.

Dari model advokasi komunitas virtual @wewaw.id yang tergambar di atas, diketahui bahwa proses advokasi dimulai dari pembentukan lingkaran inti atau *allies*, yang menjadi aktor utama dalam merancang arah gerakan. Lingkaran inti ini terdiri dari *founder*, *co-founder*, divisi akademik, dan para mentor yang berperan strategis dalam merancang kebijakan serta menjembatani komunikasi antara komunitas dan anggota. Dari lingkaran inti inilah proses advokasi dirancang secara kolaboratif dan terstruktur. Langkah awal dalam pelaksanaan advokasi dilakukan melalui proses pengumpulan dan analisis informasi. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan *mentorship one-on-one* yang memungkinkan mentor mendengar langsung

pengalaman, keresahan, serta kebutuhan para mentee yang merupakan representasi dari kondisi pekerja perempuan. Selain itu, komunitas juga melakukan pertukaran informasi dengan media atau komunitas perempuan sejenis sebagai bentuk perluasan perspektif terhadap isu-isu yang relevan. Hasil dari proses ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan informasi yang telah dikaji, komunitas kemudian menentukan isu-isu strategis yang menjadi fokus advokasi. Penetapan isu dilakukan dengan mempertimbangkan nilai dan posisi komunitas terhadap persoalan yang dihadapi pekerja perempuan. Terdapat empat isu utama yang diprioritaskan, yaitu akses terhadap peluang kerja, beban ganda, diskriminasi, serta kekerasan di tempat kerja. Isu-isu ini dianggap paling krusial dan mendesak untuk disuarakan dalam konteks komunitas @wewaw.id. Isu-isu tersebut kemudian dikemas menjadi materi advokasi yang disesuaikan dengan karakteristik media sosial. Konten advokasi diproduksi dalam bentuk konten edukatif seperti single image, carousel, dan video reels yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara visual dan menarik.

Selain konten, komunitas juga menjalankan aksi advokasi dalam bentuk kampanye digital dan program pemberdayaan, salah satunya adalah program mentorship yang secara rutin dijalankan untuk meningkatkan kapasitas para pekerja perempuan. Seluruh kegiatan ini dilakukan dengan semangat untuk mengubah persepsi publik dan mendorong keterlibatan aktif audiens dalam mendukung isu-isu yang diangkat. Pelaksanaan advokasi ini tidak hanya berjalan secara internal, tetapi juga diperkuat melalui kolaborasi eksternal dengan berbagai media dan komunitas sejenis. Kolaborasi ini mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti produksi konten bersama, publikasi kampanye, hingga penyediaan sumber daya untuk keberlanjutan program. Bentuk kerja sama tersebut memungkinkan perluasan jejaring dan amplifikasi pesan-pesan advokasi, sehingga isu yang diangkat tidak hanya beresonansi dalam lingkup komunitas, tetapi juga menjangkau audiens yang lebih luas.

Penerima manfaat dari seluruh proses ini adalah anggota atau pengikut media sosial komunitas yang menjadi target utama dalam penyebaran informasi dan kampanye advokasi. Mereka tidak hanya menjadi sasaran informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai subjek partisipatif yang dapat merespons,

menyebarkan, bahkan ikut menyuarakan isu yang diangkat. Interaksi yang terbangun melalui platform digital diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, mendorong refleksi, serta menginspirasi keterlibatan lebih lanjut dari para audiens. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya saluran komunikasi satu arah, melainkan ruang dialogis yang memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik antara komunitas dan audiens. Pada akhirnya, strategi advokasi yang dijalankan oleh @wewaw.id ditujukan untuk menciptakan dampak konkret berupa pemberdayaan terhadap pekerja perempuan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi hambatan struktural yang selama ini membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang karier yang setara, sekaligus menciptakan lingkungan digital yang kondusif bagi proses pembelajaran dan penguatan kapasitas diri.

Selain itu, siklus advokasi ini terus dimonitor dan dievaluasi melalui berbagai mekanisme internal seperti formulir penilaian dan diskusi rutin antar pengelola. Evaluasi ini berfungsi sebagai refleksi berkala terhadap efektivitas strategi yang telah dijalankan, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan pembaruan pendekatan atau penyesuaian isu sesuai dengan kebutuhan yang muncul di lapangan. Proses evaluatif ini juga berperan dalam memastikan bahwa strategi advokasi tetap adaptif terhadap perubahan konteks sosial dan kebutuhan anggota komunitas. Dengan adanya mekanisme evaluatif ini, komunitas @wewaw.id mampu menjaga relevansi program advokasinya terhadap dinamika sosial yang dihadapi oleh pekerja perempuan, sekaligus mempertahankan kualitas dan dampak dari setiap intervensi yang dilakukan secara digital.